

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER BANJARI DI  
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
BANGUNSARI PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DIANA MAQFIROH**

NIM. 208200011

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**ABSTRAK**

**Maqfiroh, Diana.** 2024. *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Arif Rahman Hakim, M.Pd

**Kata Kunci :** *Internalisasi, Nilai-Nilai sosial, Ekstrakurikuler banjari*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam keaktifan ekstrakurikuler yang diperoleh dari pengasuh pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, banyak santri dalam ekstrakurikuler banjari mungkin memiliki tingkat minat yang berbeda aspek sosial dan budaya, beberapa santri lebih semangat tentang aspek musical daripada nilai-nilai sosial. Kegiatan tersebut dipandu oleh ketua pondok dan tentu dibawah naungan pak yai dan bu nyai. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler banjari tersebut membuat para santri untuk bergerak dalam arti tidak bermalasan.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari. (2) Untuk mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian berasal dari pengasuh, pengurus, santri dan kegiatan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Kemudian teknik dalam analisis data yaitu menggunakan dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) proses ekstrakurikuler banjari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan agama Islam. (2) faktor pendukung yaitu; partisipasi aktif santri, suasana lingkungan pesantren yang kondusif, nilai budaya pesantren yang kuat, serta interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Faktor penghambat, seperti rendahnya kualitas komunikasi dan keterampilan pelatih, rendahnya pemahaman tehadap esensi nilai sosial, rendahnya motivasi santri, rendahnya kompetensi, serta perbedaan latar belakang dan karakter santri. (3) Hasil internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam berhasil membentuk karakter santri yang kuat secara sosial dan spiritual. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, komunikasi, kemandirian, dan kepemimpinan.

## ABSTRACT

**Maqfiroh, Diana.** 2024. *Internalization of Social Values Through Banjari Extracurricular at the Darussalam Islamic Boarding School, Bangunsari, Ponorogo.* **Thesis.** Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Religious Institute. Supervisor : Arif Rahman Hakim, M.Pd

**Keywords:** *Internalization, Social values, Extracurricular banjari*

This research is motivated by the lack of participation among students at the Darussalam Islamic Boarding School Bangunsari, Ponorogo, in extracurricular activities, as observed by the boarding school's administrators. Many students involved in the Banjari extracurricular program may have varying levels of interest in its social and cultural aspects; some are more enthusiastic about the musical elements than the social values. These activities are guided by the head of the boarding school and operate under the supervision of Pak Yai and Bu Nyai. The Banjari extracurricular activities encourage students to be more active, preventing them from becoming idle.

This study aims to: (1) Describe the process of internalizing social values through Banjari extracurricular activities. (2) Describe the outcomes of social value internalization through Banjari extracurricular activities at the Darussalam Islamic Boarding School Bangunsari, Ponorogo.

This study is field research employing a qualitative descriptive approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data sources consist of the boarding school's administrators, staff, students, and activities at the Darussalam Islamic Boarding School Bangunsari, Ponorogo. The data analysis technique follows several steps: data collection, data reduction, and data presentation.

Based on the data analysis, it was found that: (1) the Banjari extracurricular activities not only serve as a medium for artistic expression but also act as an effective platform for instilling social values aligned with Islamic teachings. (2) Supporting factors include active participation of students, a conducive boarding school environment, strong cultural values of the pesantren, and continuous social interaction. Inhibiting factors include poor communication and coaching skills, limited understanding of the essence of social values, low student motivation, lack of competence, and differences in students' backgrounds and characteristics. (3) The internalization of social values through Banjari extracurricular activities at Darussalam Islamic Boarding School has successfully shaped students' strong social and spiritual character. This activity instills values such as solidarity, teamwork, responsibility, discipline, communication, independence, and leadership.



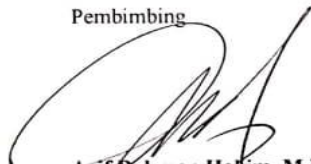
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama :

Nama : Diana Maqfiroh  
NIM : 208200011  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : *Internalisasi Nilai Sosial Melalui Ekstrakurikuler Banjari Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji ujian munaqasah

Pembimbing

  
**Arif Rahman Hakim, M.Pd**  
NIP. 198401202015031002

Tanggal, 27 Oktober 2024

Mengetahui,  
Jurusan Tadris Ilmu Pendidikan Sosial  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Arif Rahman Hakim, M.Pd**  
NIP. 198401202015031002

**IAIN**  
**PONOROGO**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi ini atas nama :

Nama : Diana Maqfiroh  
NIM : 208200011  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : *Internalisasi* Nilai-Nilai Sosial melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 22 November 2024

Ponorogo, 22 November 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd.  
Penguji I : Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si.  
Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

( )  
( )  
( )

**P O N O R O G O**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Maqfiroh

NIM : 208200011

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari  
di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2024

Pembuat Pernyataan



Diana Maqfiroh

208200011

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diana Maqfiroh  
NIM : 208200011  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : *Internalisasi Nilai Sosial Melalui Ekstrakurikuler Banjari Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti ata dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



*Diana Maqfiroh*  
**Diana Maqfiroh**  
NIM. 208200011

**PONOROGO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, yaitu proses menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan, dan nilai-nilai. Internalisasi diartikan sebagai pengabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Dalam kaidah Bahasa Indonesia dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Nilai merupakan sebuah kepercayaan yang terdapat dalam suatu tempat yang dimana sistem kepercayaan itu dijadikan sebagai acuan dalam melakukan segala perbuatan baik yang pantas maupun tidak pantas dilakukan. Nilai sosial terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai *substantive* dan nilai *procedural*. Adapun nilai *substantive* ialah sebuah keyakinan yang dipegang

---

<sup>1</sup> Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia: 2023), 34



oleh seseorang atau umumnya yang didapatkan melalui hasil belajar, dan bukan hanya menanamkan atau menyampaikan informasi saja melainkan setiap orang tersebut memiliki keyakinan atau kepercayaan masing masing untuk dijalankan. Sedangkan nilai *procedural* ialah suatu nilai yang dipandang penting untuk disalurkan kepada setiap individu untuk menghadapi keberagaman individu dan menyimpang, nilai seperti ini lazimnya sudah dikenal benar oleh banyak orang. Dipertegas kembali bahwa nilai dianjurkan untuk selalu diamalkan atau dimiliki oleh setiap individu dikarenakan setiap orang menganggap benar.

Seperti yang disampaikan oleh sapriya diatas bahwa dalam interaksi sosial sangat diperlukan sebuah nilai-nilai sosial dikarenakan dalam setiap masyarakat pastinya memiliki budaya atau nilai nilai yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Pentingnya internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS terletak pada tujuannya untuk membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Proses internalisasi ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai nilai islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Selain itu, internalisasi nilai sosial dalam ekstrakurikuler banjari juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman.

Internalisasi nilai sosial dalam ekstrakurikuler banjari juga terlihat dalam upaya membentuk kepribadian yang adil dan keadilan. Ekstrakurikuler banjari menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan personal maupun dalam sistem sosial. Melalui

ekstrakurikuler banhari santri diajarkan untuk menjadi individu yang adil, menghormati hak hak orang lain, dan tidak membedakan orang berdasarkan suku, ras, atau latar belakang lainnya<sup>2</sup>

Pesantren secara *etimologi* berasal dari kata santri yang artinya sebagai tempat santri. Sedangkan kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa sanskerta atau jawa) yang artinya orang yang selalu taat kepada guru. Santri ialah orang yang sedang dan pernah menganyam pendidikan dipondok pesantren, menggali pengetahuan ilmu agama dari kyai atau ulama yaitu (guru, ustadz, ustadzah), santri itu terdiri dari dua kategori, pertama santri mukim adalah santri yang pertama kali langsung bertempat tinggal dipesantren bertambah lamanya dia tinggal di pondok pesantren dengan itu statusnya akan bertambah juga, hal seperti itu biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab kitab dasar kepada santri yang baru atau yang masih junior dan bisa juga dipilih untuk menjadi ketua dalam lingkungan tersebut, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal diluar pesantren yakni para santri yang selalu pulang setelah kegiatan belajar selesai.<sup>3</sup>

Pengertian pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pada dasarnya memfokuskan diri untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri. Pondok pesantren merupakan salah satu sub bab sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia. Di dalam pendidikan pesantren, juga terjadi

---

<sup>2</sup> Al-qalam et al., "Jurnal Al-Qalam, Vol 24, No. 1, 2023."

<sup>3</sup> Muzaqi Aziz, *Strategi pondon pesantren dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha*, skripsi hal 16, tahun 2020.

berlangsungnya interaksi pembelajaran antara seorang guru (yang didalam pesantren dikenal dengan sebutan ustadz), dengan sejumlah muridnya atau dikenal dengan sebutan (santri). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu formal maupun non formal. Pondok pesantren juga mengembangkan berbagai disiplin ilmu, yaitu pengembangan sosial, pengembangan akademik, dan pengembangan ketrampilan.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terdapat kurangnya santri dalam keaktifan ekstrakurikuler yang diperoleh dari pengasuh pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, banyak santri dalam ekstrakurikuler banjari mungkin memiliki tingkat minat yang berbeda aspek sosial dan budaya, beberapa santri lebih semangat tentang aspek musical daripada nilai-nilai sosial. Dari wawancara awal yang telah dilakukan dengan ketua pondok yaitu latar belakang dan tujuan utama dari program ekstrakurikuler banjari dipondok ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan spiritualitas melalui seni dan budaya. Karena melalui seni banjari selain menjadi warisan budaya juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai islam, seperti kerjasama tim, disiplin, dan rasa syukur.

---

<sup>4</sup> Iwan Kuswandi, *Peningkatan Kreativitas Siswa Dengan Model Pendidikan Sebaya*, Jurnal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. 2, hal 37

Berdasarkan hal diatas, peneliti secara sadar memilih Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Alasan peneliti yaitu karena beberapa alasan yang relevan dengan tujuan penelitian dan kepentingan sosial, pemilihan judul ini mungkin didasarkan pada keberadaan Pondok Pesantren sebagai instusi pendidikan Islam yang umumnya memiliki peran signifikan dalam masyarakat. Peneliti ingin menggali sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Banjari dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial pada santri sehingga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler banjari dilakukan secara terencana dan dilaksanakan di luar waktu proses kegiatan belajar mengajar santri seperti mengaji kitab kuning dan sorogan. Dengan pelaksanaanya yang di luar jam belajar mengajar sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar tersebut. Kegiatan ini diadakan diharapkan para santri untuk bisa aktif, percaya diri, dan memiliki banyak pengalaman. Kegiatan tersebut dipandu oleh ketua pondok dan tentu dibawah naungan Pak Yai dan Bu Nyai. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler banjari tersebut membuat para santri untuk bergerak dalam arti tidak bermalas malasan. Oleh karena itu penulis sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan menggunakan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian.**

Setelah melihat realitas yang ada dilapangan maka fokus penelitian ini diarahkan kepada:

1. Proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
2. Hasil internalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

## **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pembahasan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis memiliki harapan yang besar agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk setiap orang, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi lembaga**

Diharapkan mampu dijadikan panduan atau pedoman keilmuan serta pengetahuan tentang peningkatan internalisasi nilai sosial santri melalui ekstrakurikuler banjari

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik atau orang yang mempunyai perhatian khusus pada dunia pendidikan khususnya bagi para tenaga pendidik yang ada dilingkungan pondok pesantren Darussalam bangunsari ponorogo mengenai ekstrakurikuler banjari ini.

c. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta dapat menjadikan motivasi dalam menggali dan mengembangkan kreativitas santri. Serta dapat mendapatkan pengetahuan baru yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti kedepan depannya.

**F. Sistematika Pembahasan.**

Untuk memudahkan dalam penulisan hasil penelitian ini dan juga menghasilkan tulisan yang sistematis, maka penelitian menyusun sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama*, pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian. Bab pertama digunakan sebagai bagian untuk memudahkan dalam pemaparan data.

*Bab kedua*, membahas tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Yaitu membahas internalisasi nilai sosial dan ekstrakurikuler banjari

**Bab ketiga**, membahas mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur dan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

**Bab keempat**, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas santri melalui komunitas minat bakat.

**Bab kelima**, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Internalisasi Nilai Sosial

###### a. Pengertian Internalisasi

Secara *etimologis*, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan Pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri. Untuk memahami lebih luas internalisasi berikut ini dijelaskan pengertian internalisasi menurut para tokoh:

- 1) Menurut Chabib Toha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

- 2) Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.
- 3) Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemakanan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu
- 4) Menurut Kamal Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

Disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia, sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat. Adapun tujuan dilakukannya internalisasi adalah untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu tau kelompok.

#### **b. Tahap tahap internalisasi**

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

---

<sup>5</sup> Nur kholis, *internalisasi nilai pendidikan islam pada anak terlantar* (NTB: pusat pengembangan pendidikan dan penelitian indonesia, 2023), 34

### 1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

### 2. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.<sup>6</sup>

### 3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan

---

<sup>6</sup> Muhaimin dkk, pemikiran pendidikan islam: *kajian filosofis dan kerangka dasar oprasionalnya* (Bandung: remaja rosda karya, 1993), 125-126

<sup>7</sup> Abdul Hamid, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.2, 2016, 197.

merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan aturan yang berlaku di Masyarakat.

### c. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua yaitu faktor internal dan eksternal.

#### 1) Faktor internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

#### 2) Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan Masyarakat.

##### a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai

kewajiban memberikan Pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.<sup>8</sup>

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, social, maupun moral spiritual. Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlaq yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan anggota Masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak

---

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), 41

tersebut cenderung berakhlak mulia. Begitu pula sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

## 2. Pengertian Nilai Sosial

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku<sup>9</sup>. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian *empiric*, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan seutuhnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>10</sup>

Menurut Zaim El-Mubarak, secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok; pertama, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang

---

<sup>9</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260

<sup>10</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17

termasuk dalam nilai Nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.<sup>11</sup>

Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu Tindakan, perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, Dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diatur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam Masyarakat tersebut. Nilai sosial tidak boleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana sini. Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna

---

<sup>11</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak , Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

<sup>12</sup> Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), 61.

menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.<sup>13</sup>

**a. Macam Macam Nilai Sosial**

Prof. Dr. Notonegoro membagi nilai menjadi tiga yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia. Misalnya, makanan, air, dan pakaian. Nilai material relative lebih mudah diukur dengan alat ukur luas (m<sup>2</sup>), ukur isi (liter), ukur panjang (meter) dan sebagainya.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas. Misalnya, buku dan alat tulis bagi pelajar dan mahasiswa, dan kalkulator bagi auditor.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (Rohani) manusia. Nilai kerohanian antara lain sebagai berikut.
  - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal manusia.
  - b) Nilai keindahan yang bersumber pada rasa indah (nilai estesis).  
Contohnya, karya seni, baik seni musik, lukis, maupun pahat.
  - c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kodrat manusia seperti kehendak dan kemauan. Contohnya menolong orang yang ditimpa kemalangan.

---

<sup>13</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45

<sup>14</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 2001), 37-39



- d) Nilai religius merupakan nilai ketuhannya yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan keyakinan manusia.

Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.

1) Nilai dominan

Yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai berdasarkan pada hal hal berikut ini:

- a) Banyak orang yang menganut nilai tersebut
- b) Lamanya nilai itu digunakan
- c) Tinggi rendahnya usaha yang memberlakukan nilai tersebut
- d) Prestasi/kebanggaan orang orang yang menggunakan nilai dalam masyarakat

2) Nilai mendarah daging (*internalized value*)

Nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga Ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi, melainkan secara tidak sadar. Biasanya nilai ini telah terisolasi sejak seseorang masih kecil dan apabila ia tidak melakukannya ia akan merasa malu bahkan dapat merasa bersalah.

## b. Ciri ciri nilai sosial

Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial. Nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Merupakan hasil interaksi sosial antar warga masyarakat.
- 2) Bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain.
- 3) Terbentuk mulai proses belajar(sosialisasi)
- 4) Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia
- 5) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- 6) Dapat memengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif
- 7) Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat
- 8) Cenderung berkaitan antara yang satu dengan yang lain sehingga membentuk pola dan sistem sosial
- 9) Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>15</sup> Lihat di <http://prestasidisekolah.blogspot.com/2012/12/Ciri-Ciri-Nilai-Sosial-Dan-MacamMacam-Nilai-Sosial.html> . Diakses pada 29 agustus 2024

Dari ciri ciri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai sosial tidaklah diterima begitu saja oleh individu, butuh proses yang panjang untuk membentuk nilai nilai sosial yang terapat pada manusia. Lingkungan keluarga dan sekitarnya juga mempengaruhi nilai sosial yang tertanam pada individu. Namun, pada dasarnya nilai sosial itu tumbuh untuk dijadikan nilai yang mengatur dan mengarahkan segala tindak individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Semakin baik nilai sosial yang tertanam pada individu maka semakin baik pula kepribadiannya.

**c. Peran dan fungsi nilai sosial**

Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak. Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman nilai juga menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakannya itu benar atau salah. Fungsi nilai sosial mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hidup Bersama, dari sudut pandang pembentukan pribadi manusia sebagai Masyarakat, kemajuan Masyarakat, perkembangan sosio budaya. Menurut Hendropuspito terdapat tiga sudut pandang mengenai fungsi sosial:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Bagja Waluya, *sosiologi:menyalami fenomena sosial dimasyarakat*, (Bandung, PT. Setia Purna Inves, 2007), 29

1) Sebagai faktor pendorong

Fungsi sosial sebagai faktor pendorong memiliki artian bahwa dalam suatu nilai terdapat hal-hal yang menjadi daya perangsang kuat terhadap setiap manusia yang normal, hal tersebut dapat berupa suatu penghargaan dalam bentuk jabatan, prestasi, dan atas segala hal yang dilakukan oleh seorang individu.

2) Sebagai petunjuk arah

Nilai sosial sebagai petunjuk arah adalah setiap tindakan dan cara berfikir manusia pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Fungsi sosial memberikan panduan kepada individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka. Ini berfungsi seperti "kompas sosial" yang membantu seseorang memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam konteks masyarakat. Nilai, norma, dan tradisi sosial menjadi acuan dalam menentukan perilaku yang sesuai, sehingga kehidupan bersama tetap berjalan.

3) Sebagai benteng perlindungan

Nilai sosial juga berfungsi sebagai benteng perlindungan, hal ini memiliki maksud nilai sosial sebagai nilai-nilai ini (proses) dari berbagai kegiatan social yang terdapat dalam suatu Masyarakat. Masyarakat akan berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut karena apabila terjadi gangguan terhadap nilai

tersebut maka pola yang selama ini berjalan di Masyarakat atau dilingkungkannya akan hancur.<sup>17</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dapat berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjunjung budi pekerti serta pola perilaku yang baik yang berlaku pada masyarakatnya. Nilai sosial berfungsi sebagai motivator yang mendorong individu untuk berprestasi dan memenuhi keinginannya, menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan norma, serta melindungi tatanan sosial dari gangguan yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Dengan fungsinya ini, nilai sosial tidak hanya membangun keteraturan, tetapi juga menjaga keinginan dan stabilitas kehidupan bersama.

#### **d. Bentuk bentuk nilai sosial**

Zubaidi dalam bukunya pendidikan berbasis Masyarakat menjelaskan bahwa nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai sosial, antara lain;<sup>18</sup>

- 1) Kasih sayang yang terdiri atas:
  - a) Tolong menolong

---

<sup>17</sup> M.N. Alia Abdullah dan R.R. Setiawan Putra, Nyangku : *Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat*, dalam Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan (E-ISSN 2599-3259), Vol. I, No. 2, Juni 2018, hal. 3

<sup>18</sup> Zubaedi, *Pendidikan berbasis masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13

Tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

b) **Keluarga**

Keluarga kalau didalam anggota sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi Ketika sudah berada dilingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

c) **Kepedulian**

Kepedulian sosial dalam islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan bermasalah kepedulian sosial Islam terdapat dalam bidang

akidah dan keimanan, tertuang jelas syari'ah serta jadi tolok ukur dalam akhlak seorang mukmin.

## 2) Tanggung jawab

### a) Nilai rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluruhan martabat manusia, memiliki rasa oral dan Rohani.

### b) Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Alam disiplin, ada tiga unsur penting, yaitu hokum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

### c) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya.

Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

**e. Landasan Teori Penanaman Nilai**

Penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang. Proses ini berpijak pada beberapa teori Penanaman nilai yaitu sebagai berikut.

1) Teori Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar, pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter L Berger bahwa sosialisasi merupakan proses dengan mana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat.

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh



lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.<sup>19</sup>

## 2) Teori Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” adalah kata dasarnya dari “teladan” yang artinya perbuatan atau barang yang patut ditiru dan ditcontoh.<sup>20</sup>

Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa.<sup>21</sup>

Keteladanan guru dapat diartikan sebagai upaya pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru kepada siswa dengan harapan siswa melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ilmu pendidikan keteladanan menjadi alat lunak pendidikan.<sup>22</sup>

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

<sup>19</sup> Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 230

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008),

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta:Prenamedia Group, 2014), hal.148

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta, Gava Media, 2015), hal.152

oleh siswa, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keteladanan guru adalah metode influence yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan social.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, keteladanan guru adalah halhal yang dapat ditiru atau dicontoh ucapannya oleh siswa. Pada umumnya keteladanan guru ini berupa contoh tentang sifat, sikap, perkataan dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh bagi orang yang mengetahui maupun yang melihatnya.

### 3) Teori pembiasaan

Menurut Sapendi metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.<sup>23</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri

---

<sup>23</sup> Sapendi, Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, IAIN Pontianak : At-Turats, 2015, h. 27.

anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.<sup>24</sup>

#### 4) Teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky)

proses belajar dimana siswa melakukan proses membangun, pengetahuan baru, konsep baru, dan pengertian atau pemahaman baru secara aktif berdasarkan data. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki pengetahuan bermakna. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka guru harus mampu untuk merancang dan mengelola dengan baik proses pembelajaran sehingga tujuan belajarpun dapat tercapai.

Teori belajar konstruktivisme memahami belajar itu adalah proses konstruksi (membentuk atau membangun) pengetahuan oleh siswa. Jadi, langkah yang dilakukan dalam menerapkan teori konstruktivisme yaitu; membentuk pemikiran siswa untuk bekerja secara mandiri sehingga kegiatan belajar akan menjadi lebih bermakna, kemudian mengembangkan kegiatan inkuiri (memecahkan masalah) di topik pembelajaran, menciptakan

---

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang : CV Asy-Syifa, 1981, h. 59.

keingintahuan berbasis permasalahan dengan pertanyaan yang dilakukan oleh siswa, dan membentuk kerja kelompok.<sup>25</sup>

#### f. Implementasi Penanaman Nilai

Implementasi Penanaman nilai dilakukan dengan pendekatan, dalam pendekatan dibagi menjadi lima Tipologi pendekatan, antara lain:

1) Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan Pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Proses pengajaran nilai didasarkan pada

---

<sup>25</sup> B Ahmad, *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Supervisi Akademik Pendekatan Direct Instruction*, Nitro Professional: Manajer Pendidikan, 10, 122.

dilemma mora dengan menggunakan metode diskusi kelompok, pada diskusi dilaksanakan dengan memberi perhatian pada tiga kondisi penting, yaitu:

- a) mendorong siswa menuju Tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi
- b) adanya dilema, baik dilema hipotetikal (tidak benar) maupun dilema factual (kenyataan) berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik.

3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa dalam berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

4) Pendekatan klasifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) adalah suatu pendekatan yang menekankan pada usaha memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perorangan maupun secara Bersama dalam suatu kelompok.<sup>26</sup>

### 3. Ekstrakurikuler Banjari

#### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran terjadwal dan dilaksanakan pada waktu tertentu baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>27</sup> Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditunjukkan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu aktivitas ekstrakurikuler itu harus sesuai dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>28</sup>

Dari defnisi diatas maka dapat ditegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diikuti peserta didik yang berada

---

<sup>26</sup> Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, konsep dan teori pendidikan karakter, (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 47

<sup>27</sup> A Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Citra Ubara, 1995), 181.

<sup>28</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzzz Media, 2010), 186.

dalam naungan sekolah baik kegiatan itu berlangsung dalam ruang lingkup sekolah maupun diluar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam segi kecerdasan (kognitif) dari segi kemampuan bersosialisasi (afektif) dan dari segi ketrampilan (*psikomotor*), yang akan berperan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

#### **b. Fungsi Ekstrakurikuler**

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler dalam satuan pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarikan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan persiapan karir peserta didik.

---

<sup>29</sup> Muhamad Suhardi, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 100

Jadi, fungsi kegiatan ekstrakurikuler secara umum adalah untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh (afektif, kognitif, psikomotorik), mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik yang positif, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, serta kecakapan dalam berkomunikasi yang dilaksanakan tanpa deskriminasi terhadap hak dan kewajiban peserta didik.<sup>30</sup>

### c. Tujuan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas.<sup>31</sup>

Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler pada satuan Pendidikan ialah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

---

<sup>30</sup> Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2018), 57

<sup>31</sup> Rasto dkk, *Kami Pasti Juara*, (Indramayu, CV. Adanu Abimata, 2024), 11



Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan diluar mata Pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>32</sup>

#### **4. Hadrah Al Banjari**

##### **a. Pengertian Hadrah**

Dalam pemaknaan Bahasa, hadrah dapat dimakanai sebagai perkumpulan atau kelompok yang mana terdapat iringan rebanan dengan lantunan sholawat nabi. Dalam segi Bahasa hadroh diambil dari kata *Hadhoro-yudhiru-hadhoroton* yang memiliki arti kehadiran. Didalam hadrah memiliki mengharapakan kehadiran rosul secara dhohir ataupun ma'nawi sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat

---

<sup>32</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter : *Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 86-87

memberikan penerapan akhlak yang sesuai anjuran Islam terhadap perilaku manusia.<sup>33</sup>

Hadrah merupakan suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke hati, karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasulnya. Macam macam alat musik seni hadrah yaitu rebana, bedug atau jidor, kendang, tambourin, maruas, dan degdog. Kostum yang digunakan dalam pertunjukkan seni hadrah yaitu pakaian koko, peci atau kopyah, sarung.

Pengembangan budaya seni dalam Pendidikan sangat dibutuhkan karna dengan seni mampu meningkatkan meotivasi terhadap seorang pendidik maupun peserta didik. Hal ini juga membawa dampak lebih baik dalam pola berfikir maupun tingkah laku dari sipenikmat seni tersebut. Seni juga mampu memberikan peluang besar bagi para seniman untuk meningkatkan sumber daya manusia maupun sebagai ajang prestasi dan sumber rezeki, semua tergantung pada personal masing masing.<sup>34</sup>

Hadrah Al Banjari merupakan jenis rebana yang mempunyai keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama islam oleh Sunan

---

<sup>33</sup> Anis Restu Hayuningtyas. *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu* . (Skripsi UIN Raden Intan Lampung) hlm 19.

<sup>34</sup> Wakos M Abi, *Kesenian Hadrah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Pemuda Tahtul Yaman Sebrang Kota Jambi*. (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin , 2021). Hal. 193

Kalijaga, Jawa. Karena perkembangannya yang menarik, kesenian ini seringkali digelar dalam acara-acara seperti maulid nabi, isra' mi'raj atau hajatan semacam sunatan atau pernikahan. Alat rebananya sendiri berasal dari daerah Timur Tengah dan dipakai untuk acara kesenian. Kemudian alat musik ini semakin meluas perkembangannya ke Indonesia, mengalami penyesuaian dengan musik-musik tradisional baik seni lagu yang dibawakan maupun alat musik yang dimainkan. Demikian pula musik gambus, kasidah dan hadroh adalah termasuk jenis kesenian yang sering menggunakan rebana.<sup>35</sup>

Keunikan musik rebana termasuk banjari adalah hanya terdapat satu alat musik yaitu rebana yang dimainkan dengan cara dipukul secara langsung oleh tangan pemain tanpa menggunakan alat pemukul. Musik ini dapat dimainkan oleh siapapun untuk mengiringi nyanyian dzikir atau sholawat yang bertemakan pesan-pesan agama dan juga pesan-pesan sosial budaya. Umumnya menggunakan bahasa Arab, tapi belakangan banyak yang mengadopsi bahasa lokal dalam kesenian ini.<sup>36</sup>

Al Banjari ini terdiri dari 10 anggota maksimal, 5 orang pada vocal dan 5 pada pemukul terbang:

- 1) Untuk paduan suara vocal

---

<sup>35</sup>Tindarika Regaria dan Iwan Ramadhan, *Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, (AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal). Hal 1.

<sup>36</sup><http://albanjaribojonegoro.blogspot.com/2016/02/asal-mula-hadrah-al-banjari.html>, pada pukul 16:54

- a) 1 vokal utama
  - b) 1 beking vocal (suara pengganti vocal utama)
  - c) 1 beking vocal suara 2 (suara minor)
  - d) 1 beking vocal suara 3 (suara tenor)
  - e) 1 beking vocal suara bass
- 2) Untuk pemukulnya
- a) Pemukul terbang lanangan utama
  - b) Pemukul terbang wedokan utama
  - c) Pemukul terbang golongan lanangan
  - d) Pemukul terbang golongan wedokan
  - e) Pemukul terbang bass

Al Banjari ini melatih kekompakan suatu tim/group, karena di saat sholawat al banjari ini memulai bermain maka semua orang yang terlibat dalam group tersebut saling melengkapi satu sama lain, semisal terbang lanangan utama dengan terbang wedokan utama beriringan maka yang terbang golong lanangan maupun yang golong wedokan itu saling memperjelas ketukan irama, dan yang terbang bass sebagai tempo ketukan irama.

Begitu juga dengan suaranya, lagu yang dilantunkan dengan metode paduan suara yang mana menjadikan sholawat al banjari syahdu dan dijadikan hati kita tenang dan rasa cinta kita kepada bgainda rosullulloh Muhammad SAW.

**b. Syair hadrah al banjari**

Berikut lagu Assalamualaik dalam teks latin beserta pengulangan pada lagu:

- 1) Assalamualaik Zainal ambiyaa'
- 2) Assalamualaik atsqol atsqiyaa'
- 3) Assalamualaik ashfal ashfiyaa'
- 4) Assalamualaik Azkal Azkiyaa''
- 5) Assalamualaik Minrobbissamaa''
- 6) Assalamualaik Daaim Bilangqidooma''
- 7) Assalamualaik Ahmad Ya Habibi
- 8) Assalamualaik Toha Ya Tobibi
- 9) Assalamualaik Zyaffa'' Filqiyamah
- 10) Assalamualaik Dzollali Bilghomamah

Baris 1 dan 2 adalah lagu utama assalamualaik, kemudian baris berikutnya yaitu baris 3 sampai baris 10 adalah refrain. Masing masing refrain terdiri dari 2 baris, jadi setiap refrain hanya membaca 2 baris lirik saja dengan mengulang sebanyak 2 kali kemudian Kembali ke 2 baris lagu utama dengan mengulangnya 2 kali juga, misalnya: lagu awal yaitu baris 1 dan 2 dinyanyikan sebanyak 2 kali pengulangan, kemudian refrainnya yaitu membaca garis baris 3 dan 4 dengan mengulangnya sebanyak 2x, dan setelah itu Kembali ke lagu utama. Setelah lagu utama dinyanyikan dengan 2 kali pengulangan, refrain

selanjutnya yaitu baris 5 dan 6 dengan pengulangan 2 kali juga, lalu kembali lagi ke lgau utama, dan begitu seterusnya.<sup>37</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain menggunakan buku buku sebagai referensi, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar nanti dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan penelitian terdahulu dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian terdahulu, yakni:

1. Skripsi Fani Fadilah (**“Internalisasi nilai nilai ajaran islam dalam ekstrakurikuler hadrah karawitan (kolaborasi di SMA Bima Ambuku Jember”**)<sup>38</sup> Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisi datanya menggunakan model interaktif Milles, Huberman dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa internalisasi nilia nilai ajara islam akidah dalam ekstrakurikuler hadrah karawitan (kolaborasi) yaitu dari makna lagu jawa yang dibawakan serta melalui kegiatan tahlil dan doa bersama yang dilakukan secara kondisional. Internalisasi nilai nilai ajaran

---

<sup>37</sup> Nirwanto Bagus, Musik Hadroh Nurul Ikhwan Di Kabupaten Pemalang : Kajian Aransemen Dan Analisis Musik, (Jurnal Seni Musik Vol 12, No 1, Juni 2023), hal 36-37

<sup>38</sup> Di, Bima, and Jember, *Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ekstrakurikuler Hadrah Karawitan Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ekstrakurikuler Hadra Karawitan.*

islam syariah dalam ekstrakurikuler hadrah karawitan (kolaborasi) yaitu melalui pembiasaan untuk melakukan sholat berjamaah setelah latihan. Internalisasi nilai-nilai ajaran islam akhlak dalam ekstrakurikuler hadrah karawitan (kolaborasi) yaitu melalui ceramah atau nasihat, outbound atau infaq ramadhan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai ajaran islam dan sosial melalui kegiatan seni musik. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian, penelitian tersebut dilakukan di SMA Bima Ambuku Jember sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

2. Skripsi Bayu Indra Wijaya (2023) dengan judul **“Efektivitas ekstra banjari dalam meningkatkan akhidah akhlak dan jiwa sosial siswa di MTs Ma’arif Balong Ponorogo.”**<sup>39</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil objek penelitian di MTs Ma’arif Balong Ponorogo. Subjek penelitian yaitu siswa kelas 7,8,9 yang mengikuti ekstra banjari sebanyak 26 siswa. Informan berasal dari siswa yang mengikuti ekstra banjari dan guru pembimbing di dalam ekstra banjari. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verification.

---

<sup>39</sup> Wijaya, “EFEKTIVITAS EKSTRA BANJARI DALAM MENINGKATKAN AKHIDAH AKHLAK DAN JIWA SOSIAL SISWA DI MTs MA’ARIF BALONG PONOROGO.”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah: pelaksanaan ekstra banjari berupa penyampaian materi banjari cara bermain alat music serta rumusnya, dilanjut dengan siswa berlatih memainkan alat music banjari, selanjutnya pada saat istirahat dimanfaatkan untuk penyampaian materi yang terkandung dalam banjari khususnya akhlak dan jiwa sosial pada diri siswa, serta guru sebagai contoh teladan dalam berperilaku.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang ekstrakurikuler banjari.

Adapun perbedaanya adalah penelitian tersebut fokus dalam meningkatkan akhidah akhlak dan jiwa sosial melalui ekstrakurikuler banjari, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari.

3. Skripsi Moh. Junaidi (2023) yang berjudul **“Internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di madrasah tsanawiyah miftahul ulum”**<sup>40</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, selain itu teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

---

<sup>40</sup> Haji et al., “DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM ( Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2022 / 2023 ) SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM ( Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuanyar Kabup.”



Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu internalisasi nilai karakter pada aspek kedisiplinan dan pembiasaan meliputi beberapa hal diantaranya, memberikan tauladan yang baik, istikomah dalam segala hal, serta memberikan rasa nyaman dan aman Ketika belajar. Untuk faktor penghambat dan pendukung meliputi pengkondisian, minimnya kesadaran, siswa tidak konsisten, serta yang menjadi pendukung adalah kekompakan guru, imten dalam pengawasan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang internalisasi nilai dan sama menggunakan metode kualitatif.

Adapun perbedaanya adalah penelitian tersebut yang diteliti siswa madrasah tsanawiyah sedangkan pada penelitian ini yang diteliti mahasiswa pondok pesantren Darussalam.

4. Skripsi Nur Sapitri (2023) dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”**<sup>41</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati dilapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis

---

<sup>41</sup> SHELEMO, “No Title”

data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi mattojang ini merupakan pesta adat perayaan pesta panen karena sebagai ungkapan rasa syukur Masyarakat atas hasil panen yang didapat. Rangkaian dari pelaksanaan mattojang ini dimulai dengan kegiatan tudang sipulung atau musyawarah kemudian dilanjut dengan acara syukuran dan barulah setelah syukuran diadakan mattojang yang diiringi dengan mappadendang. Tahapan transformasi nilai, traksaksi nilai, dan transliterasi nilai social mencerminkansuatu dinamika budaya yang berkelanjutan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang internalisasi nilai sosial dan metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaannya adalah melalui tradisi mattojang sedangkan pada penelitian ini melalui ekstrakurikuler banjari yang ada dipondok pesantren Darussalam.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah uraian pemikiran yang dibuat berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan peneliti.<sup>42</sup> Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang baru yang berwujud ide dan alat alat atau keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*Ineventives*). Peningkatan kreativitas adalah proses, cara perbuatan untuk menaikkan kegiatan untk menunjukkan sebuah kemampuan yang baru yang berwujud ide dan alat alat atau keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*Ineventives*).

Pendidikan dipondok pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai social yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung tujuan ini adalah melalui ekstrakurikuler seni banjari, yaitu kegiatan seni musik Islami yang melibatkan pujian pujian kepada nabi Muhammad SAW yang diiringi alat music tradisional rebana.

Dipondok pesantren Darussalam, kegiatan banjari tidak hanya sebagai sarana hiburan atau pengembangan bakat, tetapi juga menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai social seperti kerja sama, solidaritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesame. Dengan adanya interaksi intensif dalam komunitas banjari yang hidup Bersama dilingkungan

---

<sup>42</sup> Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Eknomi UM Metro*, no. 1 (2017), 148

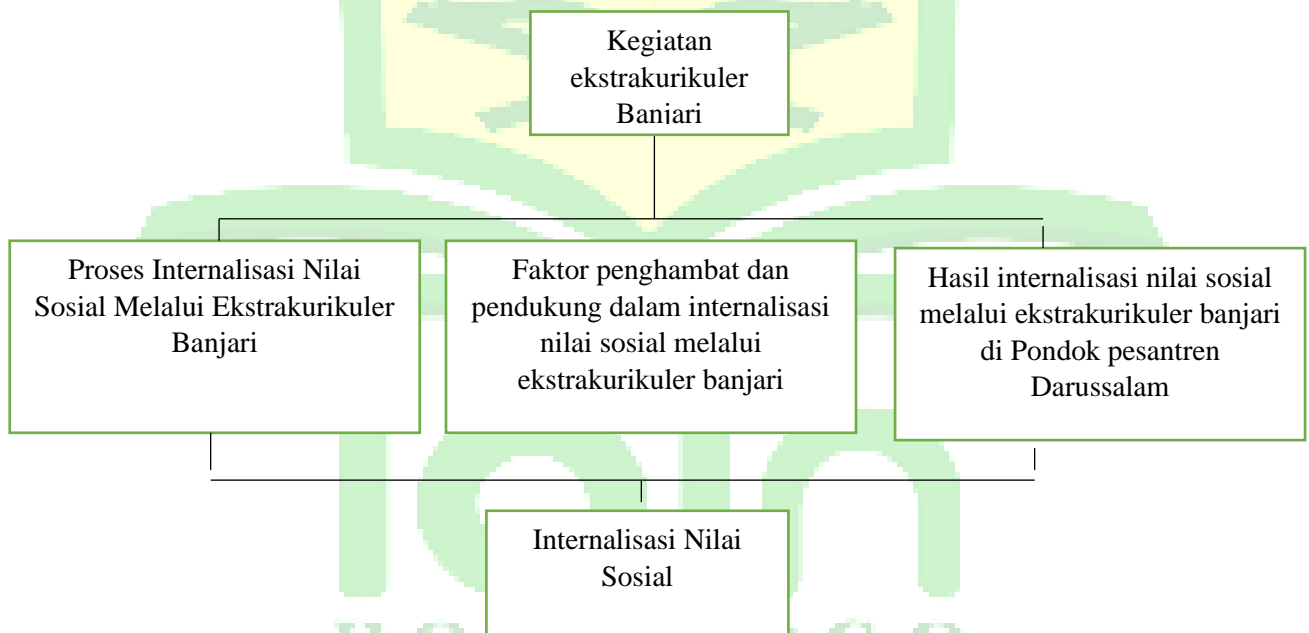
pesantren, para santri mengajarkan bagaimana menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai sosial dapat melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler banjari:

1. Transformasi nilai (penanaman nilai) yaitu nilai-nilai sosial mulai ditransmisikan kepada santri melalui proses pengajaran formal dan nonformal. Pembina ekstrakurikuler banjari ikut serta dalam menyampaikan nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pengajaran lisan, tetapi juga ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.
2. Transaksi nilai (praktik dalam kelompok): santri mulai menanamkan nilai-nilai sosial yang telah mereka terima dalam interaksi dengan sesama anggota kelompok banjari. Misalnya kerja sama diperlukan dalam menyelaraskan penampilan music, sementara disiplin diinternalisasi melalui kepatuhan pada jadwal Latihan dan penampilan
3. Transinternalisasi nilai (penghayatan dan pembiasaan): nilai-nilai yang telah dipraktikkan secara rutin dalam kegiatan banjari akhirnya melekat pada diri santri. Nilai-nilai ini tidak hanya terlihat dalam konteks kegiatan seni, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pada tahap ini nilai social telah menjadi bagian dari karakter dan kepribadian santri.

Proses internalisasi nilai sosial melalui kegiatan banjari diharapkan menghasilkan santri yang tidak hanya terampil dalam seni music Islami, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam hal tanggung jawab sosial, disiplin, kerja sama, dan kepedulian. Santri diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut baik dalam kegiatan seni maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dan Masyarakat.

Kerangka berpikir inilah yang akan menjadi acuan dasar melakukan penelitian, diharapkan dalam ekstrakurikuler banjari ini dapat menginternalisasikan nilai sosial di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut dapat menggambarkan proses dan realisasinya dalam bentuk peta konsep berikut ini.



**Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam ilmu ilmu sosial dan kemanusiaan yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta fakta tentang hubungan antara fakta fakta alam, masyarakat, perilaku manusia dan spiritualitas, untuk menggunakan prinsip prinsip pengetahuan dan metode baru untuk temukan dalam upaya untuk menjawab pertanyaan pertanyaan ini.<sup>43</sup> Sedangkan Margono bahwa pendekatan penelitian kualitatif, suatu penelitian dimana perhatiannya lebih banyak ditujukan apada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep konsep yang timbul dari data empiris.<sup>44</sup>

Pendekatan yang peneliti ambil dalam penelitian ini menggunakan metode yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan atau sebagainya. Secara holistic dan dengan cara diskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996).

<sup>44</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 35.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).3

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat *postpositivisme* atau *enteroretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.<sup>46</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.<sup>47</sup>

Mengenai jenis penelitiannya, peneliti mengklasifikasikannya sebagai penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian berdasarkan kejadian yang sudah terjadi. Penelitian ini mempelajari interaksi antar variabel satu dengan lainnya. Stdu kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan sebuah program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok dalam keadaan tertentu.<sup>48</sup> Peneliti berusaha menemukan hal hal baru di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, selain itu peneliti juga mencoba

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 42

<sup>47</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4

<sup>48</sup> Feny Rita Fiantika Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 15

untuk mengkaji beberapa hal mengenai internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yang terletak di jalan Anggrek nomor 21A Bangunsari Kecamatan Ponorogo Jawa Timur dengan alasan jika pondok pesantren tersebut memiliki keberagaman santri dan kekayaan budaya lokal, hal ini bisa mendukung penelitian tentang internalisasi nilai sosial. Maka, banjari sebagai ekstrakurikuler yang menonjolkan unsur seni dan budaya, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggali nilai nilai sosial dari berbagai latar belakang budaya.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan focus penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan Tindakan, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistic dokumentasi sebagai data tambahan, yang meliputi data kelembagaan, data dari responden (peserta ekstrakurikuler banjari) di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data.



## 1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih, yang memuat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian guna memperoleh jawaban.<sup>49</sup> Macam macam wawancara antara lain sebagai berikut:

- a. Wawancara oleh tim atau panel
- b. Wawancara tertutup dan terbuka
- c. Wawancara Riwayat secara lisan
- d. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Peneliti akan menggunakan system wawancara tidak terstruktur, karena dengan metode ini peneliti akan lebih rileks dalam melakukan wawancara. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, Dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat atau idenya.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, ada beberapa orang yang akan dijadikan informan, diantaranya: pengasuh Pondok Pesantren Darussalam untuk menggali kurikulum untuk menggali data tentang visi misi pondok pesantren. Jajaran pengurus pondok pesantren guna menggali data tentang proses kegiatan pondok pesantren.

---

<sup>49</sup> Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

<sup>50</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: al-Fabeta, 2005), 67

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Observasi yaitu, suatu kegiatan menggali data sehingga dapat digunakan untuk memberikan suatu Kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.<sup>51</sup>

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam transkrip observasi, sebab transkrip observasi merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah Menyusun “catatan lapangan”.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat diskriptif, artinya bahwa catatan lapangan ini berisi Gambaran tentang latar pengamatan, orang, Tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan focus penelitian. Dan bagian diskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah Gambaran dari fisik, rekonstruksi dialog

---

<sup>51</sup> Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002),130

dan perilaku pengamat. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan menggunakan format rekaman hasil observasi.

Pra penelitian ini peneliti akan mengadakan pengamatan atau observasi secara langsung dilokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan mengamati proses kegiatan ekstrakurikuler banjari.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamian yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.<sup>52</sup>

Data dan hasil dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tertulis mengenai internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data berupa sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, letak geografis, struktur kepengurusan

---

<sup>52</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

pondok pesantren, serta data data tertulis lainnya yang memperkuat hasil penelitian ini.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Dalam menganalisis data yang terkumpul baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi penulis mencoba menginterpretasikan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data. Tahap tahap analisis data yaitu:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap peneliti mencatat data yang diperoleh dari kegiatan observasi atau pengamatan keadaan santri, ustadz/ustadzah (pengajar) dan kyai didalam pondok pesantren dan wawancara dengan ustadz/ustadzah (pengajar) serta para santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren.

## 2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan Gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlakukan. Hasil pengumpulan data berasal dari kegiatan observasi santri, ustadz/ustadzah (pengajar) dan kyai di dalam pondok pesantren, hasil-hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah (pengajar) dan para santri yang menjadi sumber informan, dan dokumentasi yang berasal dari pihak pondok pesantren dengan cakupan yang masih sangat luas, kemudian menggolongkan atau membuang yang tidak perlu dan tidak sesuai dengan focus penelitian.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data disini berupa paparan hasil teks dalam paragraph paragraph dan penggabungan foto hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari hasil pengamatan dan pengumpulan data penelitian yang diperoleh peneliti selama bulan januari-februari 2024 dengan menggabungkan informasi informasi

penting dan berguna mengenai Internalisasi nilai social dipondok pesantren Darussalam Ponorogo.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, obyektif. Data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan dengan pengecekan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam menganalisa upaya menginternalisasikan nilai social santri Darussalam dengan melalui ekstrakurikuler banjari setiap jam yang telah ditentukan
2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dialami.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, hal yang digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang beradab, orang-orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang letaknya di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Tepatnya sekitar kurang lebih 3 kilometer ke arah timur dari sentral Kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam beralamatkan di Jalan Aangrek No.21 A Bangunsari Ponorogo.

Cikal berdirinya Pondok Pesantren Darussalam berawal dari beberapa anak yang diasuh oleh K.H. M Yasin Ashari. Kegiatan anak asuh tersebut selain sekolah atau kuliah, mereka juga mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Untuk mengaji Al- Qur'an dilaksanakan ba'da shubuh yang diajar langsung oleh K.H. M Yasin Ashari dan Ibu Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah, sedangkan mengaji kitab kuning dilaksanakan setelah ba'da sholat Isya' yang diajar oleh Ust. Aziz Ali Murtadlo. Selanjutnya ditahun 2014 datanglah rombongan mahasiswa baru IAIN Ponorogo yang berasal dari Bojonegoro sekitar 10 mahasiswa yang ingin mencari tempat untuk tinggal sekaligus mencari ilmu agama. Setelah itu banyak wali mahasiswa IAIN yang menitipkan putra-putrinya untuk ikut mengaji di rumah K.H. M Yasin Ashari yang asalnya dari berbagai wilayah seperti Madiun, Ngawi, Magetan, Sumatra dan lain-lainnya. Karena jumlah santri



yang ikut mengaji semakin bertambah banyak, maka ditahun 2015 K.H.M Yasin Ashari berinisiatif untuk mengelolanya menjadi sebuah pondok pesantren dan diberi nama pondok pesantren “Darussalam”.

Agar pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Darussalam menjadi lebih baik, sistematis dan terstruktur, maka selanjutnya di tahun 2016 didirikanlah Madrasah Diniyah Wustu Darussalam. Madrasah Diniyah ini dilaksanakan malam hari setelah sholat isya' dan terbagi dalam beberapa kelas. Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam meliputi: Ilmu Fiqih, Nahwu, Shorof, Akhlaq, Aqidah dan ilmu-ilmu lainnya. Madrasah Diniyah ini diajarkan oleh beberapa pengajar dari luar dengan lulusan pondok pesantren ternama seperti Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Rembang.

Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam pada awalnya hanya dengan bangunan sederhana, dimana asrama santri putra bertempat dibelakang masjid sekaligus bertugas merawat masjid. Sedangkan untuk asrama putri bertempat di bagian belakang rumah yang menyatu dengan ndalem KH. M. Yasin Ashari. Kemudian tidak berselang lama, ditahun 2018 pondok pesantren mendirikan asrama baru untuk santri putra maupun santri putri.

Selanjutnya ditahun 2017 Pondok Pesantren Darussalam sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan

Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu Pondok Pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 007./10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.<sup>53</sup> Mengenai jumlah keadaan ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ada 13 ustadz. Adapun Jumlah santri saat ini sebanyak 105 santri, untuk santri putra sejumlah 20 santri dan santri putri sejumlah 85 santri.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Pondok Pesantren Darussalam terletak di Bangunsari Ponorogo Jawa Timur, secara administratif pesantren ini beralamatkan di Jalan Angrek No 21A Bangunsari Ponorogo. Tepatnya kurang lebih 3 kilometer ke arah timur dari sentral kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam berada disebelah utara pengadilan negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Ponorogo, di sebelah barat Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dan disebelah selatan kampus STIKIP PGRI Ponorogo dan IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam memiliki jarak yang relative dekat perguruan tinggi dan sekolah formal seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ponorogo, Sekolah

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/01-03/2022.

Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN), UNMUH Ponorogo, UNMER Ponorogo, STIKIP Ponorogo, dengan letak pesantren yang strategis dan dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal tidak menutup kemungkinan banyak santri yang juga merupakan siswa/mahasiswa di lembaga tersebut.

### **3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Adapun tujuan, visi dan misi yang dimiliki Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai berikut:

#### **a. Tujuan**

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai nilai agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

#### **b. Visi**

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan Akhlaqul Karimah”

#### **c. Misi**

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data-data yang sesuai dengan judul, yakni “Internalisasi Nilai Sosial Melalui Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Hasil penelitian kami akan dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Sosial Melalui Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.**

Dalam proses internalisasi nilai sosial kepada santri, dapat menggunakan dengan berbagai cara, di antaranya melalui ekstrakurikuler banjari. Selain banyak santri yang berminat dengan ekstrakurikuler banjari ini, kegiatan ini dilakukan oleh beberapa santri. Ekstrakurikuler banjari dilaksanakan diluar jam belajar santri dan di hari libur kuliah sehingga

tidak mengganggu jam belajar santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh ibu Nyai Khusniati Rofi'ah terkait latar belakang dibentuknya ekstrakurikuler banjari ini, beliau mengatakan bahwa:

“Dipondok itu banyak sekali ekstrakurikuler salah satunya yaitu ekstrakurikuler banjari, mengapa ekstrakurikuler banjari diadakan di Pondok Pesantren Darussalam yang pertama yaitu banjari itu identik dengan dunia pesantren dan itu bagian dari kegiatan yang menyenangkan juga asik sehingga banyak santri yang tertarik mempelajarinya dan juga biasanya banjari itu mengiringi sholawat karena sholawat itu kan dianjurkan, Yang kedua yaitu untuk menampung anak yang punya bakat dibidang seni banjari terutama yang mempunyai suara bagus. Yang ketiga yaitu biar kegiatan Al Barzanji, kegiatan sholawatan itu tambah semangat karena diiringi dengan banjari itu tujuannya kenapa diadakan kegiatan ekstrakurikuler banjari disini.”<sup>54</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari berdirinya ekstrakurikuler banjari tersebut adalah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki para santri pada bidang seni. Berdirinya ekstrakurikuler banjari ini sebenarnya sudah lama tetapi mulai dikembangkan lagi yaitu setelah adanya covid 19 bulan maret 2021.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh ketua penyelenggara yaitu seminggu satu kali untuk harinya yaitu hari ahad. Berdasarkan pelaksanaan ekstrakurikuler banjari yaitu diawali dengan terkumpulnya seluruh peserta di aula. Hal tersebut sesuai dengan perkataan ketua pondok putri yaitu mbak Siti Nurjanah bahwa:

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.1/W/1-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

“Proses pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dilaksanakan diluar jam belajar di pondok dan jam belajar di perkuliahan sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini tidak mengganggu waktu mereka dalam belajar. Setelah semua peserta terkumpul kegiatan dimulai dengan pembentukan kelompok kelompok banjari, dimana setiap anggota memiliki peran dalam memainkan alat musik rebana, syair, dan harmonisasi vokal. Pembentukan kelompok ini mengajarkan santri tentang pentingnya kerjasama ma dan kekompakan. Dalam setiap kelompok santri harus saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan penampilan yang bagus.”<sup>55</sup>

Selanjutnya yaitu setiap kelompok banjari biasanya dibimbing oleh pembina atau pelatih yang sudah berpengalaman dalam seni banjari. Pembina berperan dalam memberikan arahan teknis terkait permainan alat musik, penyelarasan suara, serta memupuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Melalui proses ini, santri belajar menghargai otoritas dan pentingnya bimbingan dari orang yang lebih memahami.

Dalam kelompok banjari, sering kali ditunjuk seorang ketua atau koordinator yang bertanggung jawab atas kelancaran latihan dan penampilan. Santri yang dipercaya memegang peran ini mendapatkan pelatihan dalam hal kepemimpinan, seperti bagaimana mengelola waktu, memimpin latihan, dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus dapat dipahami bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam dilakukan dengan pembentukan kelompok kemudian dipimpin oleh pembina untuk memainkan alat yang sudah dibagi berdasarkan

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 2/W/3-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

kemampuannya. Berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler banjari penulis akan wawancara bersama anggota ekstrakurikuler banjari yaitu Salma Nabila, sebagai berikut:

“Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari biasanya dilakukan setiap seminggu sekali setiap hari minggu, pelaksanaan ekstrakurikuler banjari biasanya dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler banjari diadakan ditempat yang cukup luas yaitu diaula atau ruang kegiatan lainnya, karena untuk memastikan peserta berlatih dengan leluasa dan tidak mengganggu aktivitas lain.”<sup>56</sup>

Dalam proses latihan dan penampilan, santri diajarkan untuk bertindak dengan penuh etika, baik terhadap sesama anggota kelompok maupun kepada *audiens*. Mereka belajar kesopanan, kerendahan hati, dan bagaimana memberikan apresiasi terhadap usaha orang lain. Dengan terlibat dalam kegiatan banjari, santri merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Mereka merasakan identitas kolektif sebagai santri yang mencintai tradisi islam, sehingga nilai persatuan dan kesatuam tertanam kuat dalam diri mereka.

Berdasarkan wawancara dengan anggota ekstrakurikuler banjari dapat dipahami bahwa internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam melibatkan proses pembelajaran yang holistik, yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan kultural. Melalui kegiatan ini, pondok pesantren Darussalam tidak hanya mendidik santri untuk menjadi individu yang taat agama, tetapi juga menjadi bagian

---

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 3/W/04-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

dari masyarakat yang berperan aktif dalam menyebarkan nilai nilai positif dilingkungannya

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Nyai Khusniati Rofi'ah untuk pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

“Jadi disini itu ada yang namanya komunitas minat dan bakat, ada beberapa komunitas salah satunya yaitu komunitas seni. Komunitas seni yaitu santri santri yang mempunyai minat dan bakat pada bidang kesenian salah satunya yaitu banjari. Kemudian diadakan latihan secara rutindan membentuk suatu grub ada grub perempuan dan juga laki laki dan setiap ada kegiatan pasti tampil untuk mengisi suatu acara tersebut. Khusus juga untuk kegiatan malam ahad yaitu kegiatan rutin acara Diba'iyah Kubro itu biasanya kegiatan sholawatan yang diirngi dengan banjari selain tampil tampil disetiap acara maupun kadang kadang pernah ikut lomba.”<sup>57</sup>

Dari penyajian di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh ketua penyelenggara yaitu seminggu satu kali untuk harinya yaitu hari ahad. kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter santri, tidak hanya dari segi religius tetapi juga sosial. Selain itu, banjari memperkuat kecintaan terhadap seni islami dan mendekatkan santri pada nilai nilai keagamaan melalui lantunan sholawat. Kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, menanamkan nilai nilai spiritual serta moral yang tinggi, sehingga santri dapat berkontribusi positif di dalam dan luar pesantren. Secara keseluruhan, internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.1/W/1-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.



banjari menciptakan individu yang tidak hanya berakhlak mulai, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Pondok pesantren Darussalam memiliki potensi besar dalam mendukung internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari, terutama karena lingkungan religius, dukungan dari pengasuh, dan tradisi kolektif yang sudah kuat. Internalisasi nilai sosial sangat berperan penting dalam kehidupan santri. Internalisasi nilai sosial yang ada dalam diri santri tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pembentukannya. Hal tersebut pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam upaya internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari. Adapun hasil dari wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darussalam Bangunsari yaitu beliau Ibu Nyai Khusniati Rofi'ah berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya ini, sebagai berikut:

“Dalam internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari tentu saja pasti ada faktor penghambat dan pendukungnya, kalo faktor pendukung yang pertama yaitu disini kalo dipondok itu jelas pendukungnya anak itu kan 24 jam hidup bersama sehingga kemudian ini sangat memudahkan untuk internalisasi nilai sosialnya. Mereka setiap hari bersama sebagaimana otomatis memahami satu dengan yang lain dan waktu untuk berlatih banjari itu sangat banyak sehingga sangat mudah menurut saya karena di pondok beda kalo tidak dipondok. Yang kedua yaitu banjari itu identik dengan musik islam, tentunya sangat mudah apalagi anak anak pesantren jiwanya sangat mendukung jiwanya sudah tertata kalo banjari itu musik anak santri. Kalo faktor penghambatnya yang pertama yaitu mungkin dari segi bakat kadang mungkin bisa menjadi penghambat. Yang kedua yaitu tidak semua anggota komunitas itu mempunyai gairah yang sama sehingga kadang kadang untuk kumpul itu susah dan juga waktu latihan yang terbatas atau tidak teratur dapat

menghambat proses internalisasi nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari.”<sup>58</sup>

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwasanya faktor pendukung dari internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari bahwa pondok pesantren sangat mengutamakan kebersamaan, dimana santri terbiasa hidup bersama dan bekerja sama dalam keseharian mereka karena 24 jam bersama. Hal ini menjadi modal penting dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti banjari, yang menuntut kerja sama tim dan kekompakan. Santri belajar untuk berkolaborasi, saling menghormati, dan berbagi peran dalam kelompok, yang merupakan nilai nilai sosial yang penting. Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari meliputi ketidakhadiran atau kurangnya keseriusan dalam berpartisipasi bisa menghambat proses pembelajaran nilai sosial seperti kebersamaan, disiplin, dan kerja sama tim. Ketidakkonsistenan kehadiran santri dalam latihan juga mempengaruhi kekompakan kelompok. Beberapa santri mungkin hanya menganggap banjari sebagai kegiatan hiburan atau sekedar mengisi waktu luang, tanpa menyadari nilai nilai sosial yang terkandung di dalamnya, jika santri tidak memahami bahwa kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai nilai solidaritas, disiplin, dan tanggung jawab, internalisasi nilai sosial dapat terhambat. Jika latihan tidak dilaksanakan secara konsisten atau hanya sesekali, santri

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.1/W/1-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

tidak akan memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang solid dalam kelompok, yang merupakan komponen penting dalam internalisasi nilai sosial.

Hal ini juga dikatakan oleh ketua pondok yaitu Siti Nurjanah ditanyakan kembali mengenai faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari, yaitu:

“Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan religius yang mendukung, peran pembimbing, dan dukungan penuh dari pesantren. Ekstrakurikuler banjari memiliki aspek sosial yang kuat, karena melibatkan kerjasama dalam kelompok, koordinasi, dan juga pengaturan musik yang kolektif. Melalui latihan dan penampilan para santri belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kebersamaan. Kegiatan ini mengajarkan santri bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan menghormati perbedaan peran dalam satu tim, yang merupakan bagian dari nilai-nilai sosial. Namun, faktor-faktor penghambat seperti kesadaran individu yang rendah tentang pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banjari, beberapa santri mungkin kurang memahami bagaimana kegiatan ini bisa membantu mereka mengembangkan nilai-nilai sosial. Tanpa partisipasi aktif nilai-nilai yang diharapkan melalui kegiatan banjari menjadi sulit diinternalisasikan, padatnya jadwal hal ini bisa menjadi penghambat bagi santri untuk sepenuhnya terlibat dalam ekstrakurikuler banjari, perbedaan minat dan keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi aktivitas dari proses internalisasi ini karena santri yang kurang tertarik pada seni musik ini mungkin hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban atau sekedar formalitas bukan karena keinginan pribadi. Agar nilai sosial dapat tertanam dengan baik melalui kegiatan banjari, faktor penghambat ini perlu diatasi dengan strategi yang baik.”<sup>59</sup>

Dari hasil penyajian data di atas, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari ada 2 faktor yaitu

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 2/W/3-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam meliputi lingkungan religius yang kondusif, karakter kegiatan yang menanamkan nilai-nilai sosial, peran aktif pembimbing, serta dukungan dari pihak pesantren. Dengan dukungan ini santri tidak hanya belajar tentang seni musik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan kita. Sedangkan hambatannya yaitu internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam meliputi kurangnya kesadaran individu, padatnya jadwal kegiatan, keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan minat, kurangnya pembimbing yang kompeten, serta hambatan sosial dan personal. Mengatasi faktor-faktor ini diperlukan untuk memastikan kegiatan banjari berfungsi secara efektif dalam membentuk karakter sosial santri dan menanamkan nilai-nilai sosial yang diharapkan.

## **2. Hasil Dari Internalisasi Nilai Sosial Melalui Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Setelah melaksanakan kegiatan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari tersebut, juga dilihat apakah ada hasil dalam nilai-nilai sosial santri setelah adanya ekstrakurikuler banjari tersebut untuk mengetahui perubahan yang dimiliki santri dan melihat akibat setelah adanya penerapan atau program tersebut. Pengasuh pondok pesantren

Darussalam Bangunsari Ibu Nyai Khusniati Rofi'ah beliau mengatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler banjari itu adalah salah satu sarana untuk menemukan nilai-nilai sosial dikalangan santri, jadi dengan adanya banjari otomatis kan menumbuhkan jiwa kekompakkan antara satu dengan yang lain, jiwa kebersamaannya, jiwa memahami satu dengan yang lain. Karena lek ra ngono kan mesti sak karepe dewe nabuhe. Yang pertama harus mempunyai jiwa kebersamaan, menyadari bahwa semua santri adalah saudara. Yang kedua yaitu mereka harus memahami kelebihan dan kekurangan temannya, masing masing ketika yang lain ada kesulitan harus membantu, saling menolong jadi punya jiwa tolong menolong tadi satu sama lain.<sup>60</sup>

Ya secara tidak langsung pasti adalah, jadi dengan adanya banjari ini kan tumbuh membangun kepercayaan kerja tim bukan perorangan, sehingga tumbuh ada kepercayaan satu sama lain kemudian juga kepercayaan diri juga. Terus itu tadi rasa kebersamaan rasa satu tim jadi kalo tidak konsen itu tidak sukses kan banjari itu, jadi disitu muncul bahwa segala sesuatu itu kalo dikerjakan dengan tim dan dengan bersama-sama maka berhasil atau menghasilkan sesuatu yang maksimal.”<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa hasil internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam umumnya positif dan berperan penting dalam pembentukan karakter serta perilaku sosial santri. Ekstrakurikuler banjari merupakan kegiatan berkelompok membantu santri belajar pentingnya kerja sama dan solidaritas. Dalam latihan dan penampilan, mereka harus bekerja sama untuk menghasilkan harmoni dalam musik. Ini mengajarkan mereka untuk saling mendukung dan menghargai peran masing-masing

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.1/W/1-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.1/W/1-09/2024 dalam lampiran skripsi ini

sehingga memperkuat ikatan sosial antar santri. Santri tidak hanya belajar keterampilan teknis musik, tetapi juga menyerap berbagai nilai sosial seperti kebersamaan, kedisiplinan, kesabaran, dan religiusitas. Selain itu, kegiatan ini membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang baik, serta menjaga mereka dari pengaruh negatif dilingkungan sekitarnya.

Kemudian ketua pondok pesantren Darussalam yaitu santriwati yang bernama Siti Nurjanah juga menjelaskan terkait dengan hasil internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, yaitu:

“Didalam ekstrakurikuler banjari akan menimbulkan internalisasi karena disitu banyak komunikasi didalamnya. Santri akan semakin aktif dan juga meningkatkan *slik* dan juga banyak teman.”<sup>62</sup>

Kemudian di perkuat dengan perkataan salah satu santri yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banjari, yaitu santriwati bernama Salma Nabila sebagai berikut:

“Ya mbak, Setelah saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler banjari ini perubahan dalam nilai sosial sering kali terjadi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam seni musik tradisional, tetapi juga menginternalisasi berbagai nilai sosial. Dalam latihan banjari kita harus kompak, kalau ada yang salah yang lain bantu memperbaiki jadi kita belajar kerja sama dan saling memahami. Nilai nilai moral seperti saling menghormati, bersikap jujur, dan menjaga etika dalam bermusik juga menjadi bagian dari pelajaran yang diterima oleh santri. Melalui interaksi dalam kelompok musik ini, saya belajar bagaimana bersikap baik terhadap saya. Kami diajarkan untuk

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 2/W/3-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

tidak hanya bermain musik, tapi juga menjaga sikap dan etika baik saat latihan maupun diluar latihan.”<sup>63</sup>

Selanjutnya Annisa Maulida salah satu anggota ekstrakurikuler banjari pondok pesantren Darussalam menambahi untuk tujuan ekstrakurikuler banjari ia mengatakan:

“Tujuan utama ekstrakurikuler banjari yaitu untuk membentuk santri yang tidak hanya berbakat dalam seni, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan karakter moral yang kuat. Ekstrakurikuler ini mengajarkan kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap tradisi serta nilai nilai religious. Melalui kegiatan ini para santri diharapkan dapat menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.”<sup>64</sup>

Beberapa pertanyaan tersebut diatas juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selama melakukan penelitian, peneliti juga turut mengikuti dan mengamati secara langsung tentang kegiatan keseharian santri, termasuk di dalamnya ketika kegiatan ekstrakurikuler banjari. Hasilnya, peneliti menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler banjari yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo cukup memberikan dampaknya terhadap nilai sosial santri. Terbukti dengan santri mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama santri dari berbagai latar belakang, tidak hanya dalam kegiatan banjari tetapi juga dalam kehidupan di asrama, santri lebih menghormati guru,

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 3/W/04-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 4/W/04-09/2024 dalam lampiran skripsi ini.

senior, serta sesama santri. Sikap sopan santun mereka lebih terjaga dalam berbagai situasi di pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam menjadi wadah yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian. Nilai tolong-menolong terlihat jelas dalam interaksi antaranggota selama proses latihan dan pelaksanaan acara. Dalam setiap latihan, anggota yang lebih senior dengan sukarela membantu anggota junior, baik dalam mempelajari teknik bermain alat musik seperti rebana dan bass, maupun dalam menghafal syair sholawat. Selain itu, ketika menghadapi kendala teknis, seperti peralatan yang rusak atau kurangnya persiapan, anggota secara spontan saling membantu untuk menyelesaikan masalah bersama. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai panjang-menolong telah menjadi bagian dari budaya komunitas mereka.

Nilai kekeluargaan juga menjadi elemen penting dalam komunitas Banjari. Anggota menikmati satu sama lain seperti saudara, terlepas dari perbedaan usia atau tingkat kemampuan. Hal ini tercermin dalam cara mereka mendukung satu sama lain, baik secara fisik maupun emosional. Misalnya, saat salah satu anggota merasa gugup sebelum tampil, anggota lain memberikan dorongan semangat dan membantu menenangkan suasana. Kebiasaan ini menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung, dimana setiap anggota merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari keluarga besar komunitas Banjari.



Kepedulian antaranggota juga diinternalisasi melalui berbagai kegiatan rutin. Dalam persiapan acara besar seperti Diba'iyah Qubro, semua anggota terlibat aktif dan saling peduli terhadap tanggung jawab masing-masing. Anggota yang lebih kuat membantu mengangkat peralatan musik, sementara yang lain membantu menyiapkan syair dan kostum. Ketika ada anggota yang berhalangan hadir karena sakit, yang lain tanpa ragu menggantikan peran mereka, memastikan acara tetap berjalan lancar. Sikap peduli ini menjadi refleksi nyata dari ajaran Islam tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Proses internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya terjadi secara spontan tetapi juga melalui arahan pembimbing. Para pembimbing menanamkan pentingnya nilai-nilai sosial ini melalui keteladanan. Mereka menunjukkan sikap empati, kerja sama, dan peduli terhadap kebutuhan anggota. Selain itu, pembimbing sering memotivasi anggota untuk tidak hanya fokus pada keterampilan bermusik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai seperti tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian menjadi lebih mudah diterima oleh anggota.

Kehidupan di lingkungan pesantren juga memberikan dukungan alami bagi internalisasi nilai-nilai sosial ini. Kehidupan bersama 24 jam menciptakan interaksi yang intens di antara anggota, sehingga mereka terbiasa saling mendukung dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika ada tugas pesantren yang harus diselesaikan, anggota komunitas Banjari sering

bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut sambil berbagi cerita dan pengalaman. Interaksi ini memperkuat hubungan emosional dan solidaritas di antara mereka, menjadikan nilai-nilai sosial lebih mendalam dan bermakna.

Melalui kegiatan Banjari, nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian tidak hanya menjadi prinsip abstrak, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Nilai-nilai ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, kegiatan Banjari tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang selaras dengan visi pesantren dalam mencetak generasi berakhlak mulia.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam tidak hanya sekedar aktivitas musik, tetapi juga merupakan sarana efektif untuk menginternalisasi berbagai nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan banjari, santri dari berbagai latar belakang berkumpul dan bekerja sama. Hal ini membantu mereka untuk memahami pentingnya toleransi, baik dalam musik maupun dalam interaksi sehari-hari. Mereka belajar untuk menghormati pendapat dan kemampuan orang lain.

Proses internalisasi nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam mengacu pada tiga pendekatan utama: teori sosialisasi, keteladanan, dan pembiasaan. Teori sosialisasi pentingnya interaksi sosial sebagai sarana utama untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai. Dalam kegiatan Banjari, interaksi antara anggota senior dan junior, serta antara pembimbing dan peserta, menjadi wadah pembelajaran sosial yang efektif. Nilai-nilai seperti kerja sama, tolong-menolong, dan kedisiplinan secara tidak langsung ditanamkan melalui proses ini. Misalnya, anggota junior belajar bagaimana berbagi tanggung jawab dan mendukung satu sama lain dari interaksi sehari-hari dengan anggota yang lebih berpengalaman.

Teori keteladanan menjadi pendekatan kunci lainnya dalam proses internalisasi nilai. Pembimbing Banjari di Pondok Pesantren Darussalam berperan sebagai role model yang menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai sosial tersebut. Mereka memberikan contoh bagaimana bekerja dengan penuh dedikasi, menunjukkan rasa empati, dan menjaga semangat kebersamaan dalam setiap kegiatan. Sikap ini menjadi panutan bagi anggota, yang kemudian meniru perilaku serupa dalam interaksi mereka. Misalnya, ketika pembimbing menunjukkan kepedulian dengan membantu anggota yang kesulitan memahami syair atau tempo, anggota lain termotivasi untuk melakukan hal yang sama terhadap teman-temannya.

Pendekatan pembiasaan melengkapi proses ini dengan membentuk nilai-nilai menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anggota.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti latihan mingguan, persiapan pentas, dan evaluasi bersama. Kebiasaan bekerja sama dan saling mendukung secara perlahan membentuk pola perilaku yang konsisten. Dengan melakukan aktivitas ini secara berulang, nilai-nilai seperti tanggung jawab, solidaritas, dan kekeluargaan menjadi bagian integral dari kepribadian anggota. Pembiasaan ini juga didukung oleh suasana pesantren yang mendorong interaksi sosial secara intensif.

Kombinasi teori sosialisasi, keteladanan, dan pembiasaan menjadikan proses internalisasi nilai sosial berjalan secara bertahap namun mendalam. Pada tahap awal, anggota mendapatkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai tersebut melalui interaksi

Hasil dari pendekatan ini terlihat dalam pola perilaku anggota Banjari yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang telah diinternalisasi. Anggota yang sebelumnya kurang aktif dalam bekerja sama mulai menunjukkan inisiatif untuk terlibat. Mereka yang awalnya ragu membantu teman kini secara spontan menawarkan bantuan. Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan melalui teori sosialisasi, keteladanan, dan pembiasaan telah berhasil tertanam dalam

Dengan pendekatan ini, kegiatan ekstrakurikuler Banjari tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan bermusik, tetapi juga membentuk karakter anggota sesuai dengan visi pesantren. Nilai-nilai sosial yang terinternalisasi melalui Banjari membantu mereka menjadi individu yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan mampu

menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, baik di pesantren maupun di masyarakat luas.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan mengenai nilai sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler banjari yang dibuktikan dari perubahan perilaku dan sikap santri dalam aspek-aspek kehidupan mereka, baik dilingkungan pesantren maupun di luar. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, adab, dan toleransi secara nyata tercermin dalam aktivitas harian mereka setelah mengikuti kegiatan ini.

### **C. Pembahasan**

Setelah peneliti dapat memperoleh data dilapangan dan dipaparkan pada bab sebelumnya. Kemudian pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan dan memaparkan serta menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti dilapangan, baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mencoba untuk mendeskripsikan data data yang telah diperoleh dan diperkuat dengan teori teori yang telah ada.

#### **1. Analisis Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai Sosial Melalui Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Menurut ibu nyai Khusniati Rofi'ah, pembentukan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam dilatar belakangi oleh beberapa alasan penting. Pertama, banjari memiliki keterkaitan erat dengan dunia pesantren dan dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik, sehingga banyak santri yang tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, banjari sering digunakan untuk mengiringi sholawat, yang merupakan amalan yang dianjurkan. Kedua, ekstrakurikuler ini juga dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi santri yang berbakat dalam seni banjari, khususnya mereka yang memiliki kemampuan vokal yang baik. Ketiga, kehadiran banjari diharapkan dapat menambah semangat dalam kegiatan Al-Barzanji dan sholawatan, sehingga acara tersebut menjadi lebih hidup dan semarak.

Mbak Siti Nurjannah, ketua pondok putri, menjelaskan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam dilakukan diluar jam belajar pondok dan jam kuliah, sehingga tidak mengganggu waktu belajar santri. Jadwal ini dirancang agar para santri tetap dapat fokus pada kegiatan akademik mereka sambil tetap berpartisipasi ekstrakurikuler. Setelah semua peserta terkumpul, kegiatan dimulai dengan pembentukan kelompok-kelompok banjari, dimana setiap anggota mempunyai peran tertentu, baik dalam memainkan alat musik rebana, melantunkan syair, maupun menjaga harmonisasi vokal. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mengajarkan santri mengenai pentingnya kerja sama dan kekompakan. Dalam setiap kelompok, santri

dilatih saling membantu dan bekerja sama demi menciptakan penampilan yang berkualitas, sehingga mengasah keterampilan mereka dalam memainkan musik dan menjaga harmoni dalam tim.

Berdasarkan penelitian dalam pelaksanaan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab dan kebersamaan diinternalisasi melalui proses latihan yang terstruktur dan interaksi sosial dalam kelompok. Seperti yang dikatakan Mulyana bahwa internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.<sup>65</sup> Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sarana dan perbedaan minat, dengan pendekatan yang tepat, ekstrakurikuler banjari dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang akan bermanfaat bagi kehidupan santri di masa depan.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan teori yang sudah peneliti tuliskan pada bab II sebagai berikut.

---

<sup>65</sup> Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2023), 34

Pelaksanaan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam berlangsung melalui berbagai langkah yang terintegrasi dalam kegiatan keseharian santri. Ekstrakurikuler banjari tidak hanya mengekspresikan seni, tetapi juga alat penting tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang dikatakan Hendropuspito nilai sosial berfungsi sebagai petunjuk arah adalah setiap tindakan dan cara berfikir manusia pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>66</sup>

Pembentukan ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam oleh ibu Nyai Khusniati Rofi'ah didasarkan pada beberapa alasan penting yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keagamaan pesantren. Selain menjadi kegiatan tradisi pesantren karena sering digunakan untuk mengiringi sholawat, sebuah amalan yang sangat dianjurkan dalam islam. Selain itu, ekstrakurikuler ini memberikan ruang bagi santri yang memiliki minat dan bakat dibidang seni, khususnya seni vokal dan musik. Dengan adanya banjari, kegiatan Al-Barzanji dan sholawatan diharapkan menjadi lebih hidup dan semarak, sehingga mampu menambah motivasi serta kegembiraan dalam kegiatan keagamaan dipesantren. Ekstrakurikuler banjari ini juga berfungsi sebagai

---

<sup>66</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung, PT. SPI, 2007), 29



media internalisasi nilai-nilai sosial bagi para santri, seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana bahwa internalisasi merupakan proses penyesuaian nilai, sikap, dan aturan dalam diri seseorang. Pelaksanaan kegiatan banjari di luar jam akademik memungkinkan santri tetap fokus pada pendidikan formal tanpa mengabaikan minat mereka dalam bidang seni. dalam kelompok banjari, setiap anggota memiliki peran tertentu yang menuntun kerja sama harmonis. Latihan bersama ini mengajarkan pentingnya saling mendukung demi terciptanya penampilan yang berkualitas, sehingga melalui proses ini karakter para santri terbentuk secara bertahap dan terstruktur.

Salma Nabila, salah satu anggota ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini diadakan seminggu sekali pada hari minggu, diluar jam pelajaran untuk memastikan tidak mengganggu waktu belajar santri. Kegiatan ini biasanya dilakukan di aula atau ruang kegiatan yang cukup luas, sehingga peserta berlatih dengan leluasa tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Selain mengasah keterampilan musik, proses latihan juga menekankan pentingnya etika dan sikap sopan, baik terhadap anggota kelompok maupun audiens. Melalui kegiatan ini, para santri tidak hanya belajar teknik musik, tetapi juga nilai nilai kesopanan, kerendahan hati, dan apresiasi terhadap usaha orang lain. Dengan terlibat dalam banjari, santri merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan

merasakan kebanggaan dalam tradisi Islam, sehingga nilai persatuan dan kesatuan tertanam kuat dalam diri mereka. Sebagaimana berkaitan dengan ungkapan Zubaidi bahwa kepedulian sosial dalam islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.<sup>67</sup>

Pelaksanaan ekstrakurikuler banjari dipondok pesantren Darussalam, seperti yang dijelaskan oleh Salma Nabila, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan yang diadakan setiap minggu diluar jam pelajaran ini memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan musik dan memperdalam etika dalam bersosialisasi. Selain berlatih teknik musik, mereka diajarkan untuk menghargai usaha orang lain serta menerapkan kesopanan dan kerendahan hati baik didalam kelompok maupun saat tampil dihadapan audiens. Proses latihan yang terstruktur ini tidak hanya meningkatkan kemampuan seni santri tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Zubaedi bahwa kepedulian sosial dalam Islam mencakup aspek akidah dan keimanan, yang mencerminkan nilai-nilai syari'ah dan menjadi tolak ukur akhlak seorang mukmin. Rasa kebersamaan ini membangun nilai persatuan dan kesatuan diantara para santri, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial

---

<sup>67</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13

dilingkungan pesantren. Nilai nilai seperti persatuan, kekompakan, dan kepedulian sosial terinternalisasi dalam diri santri melalui interaksi positif selama proses latihan. Dengan demikian, ekstrakurikuler banjari tidak hanya menjadi sarana untuk menyalurkan minat dalam seni musik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam Islam, sebagaimana yang ditekankan oleh Zubaedi bahwa kepedulian sosial merupakan wujud nyata dari akhlak seorang mukmin.<sup>68</sup>

Berdasarkan penelitian dalam pelaksanaan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan diinternalisasi melalui proses latihan yang terstruktur dan interaksi sosial dalam kelompok. Seperti yang dikatakan Mulyana bahwa internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, atauran-aturan pada diri seseorang.<sup>69</sup> Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sarana dan perbedaan minat, dengan pendekatan yang tepat, ekstrakurikuler banjari dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang akan bermanfaat bagi kehidupan santri di masa depan.

---

<sup>68</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13

<sup>69</sup> Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, (NTB: pusat pengembangan pendidikan dan penelitian indonesia, 2023), 34

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan teori yang sudah peneliti tuliskan pada bab II sebagai berikut.

Pelaksanaan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam berlangsung melalui berbagai langkah yang terintegrasi dalam kegiatan keseharian santri. Ekstrakurikuler banjari tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan seni, tetapi juga alat penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tipe tindakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>70</sup>

Dengan adanya program ekstrakurikuler banjari, diharapkan bahwa para santri mampu mengembangkan rasa solidaritas, gotong royong, dan saling menghargai. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan berkomitmen terhadap tugas-tugas bersama. Melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari, para santri

---

<sup>70</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), 61.

belajar untuk bekerja sama dalam harmoni baik dalam melantunkan sholawat maupun dalam menjaga ritme permainan alat musik yang pada akhirnya membentuk karakter sosial yang kuat dan mempererat hubungan antar individu dalam komunitas pesantren.

Dalam upaya internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari, kegiatan yang ada di dalam pondok ini sangat banyak dan setiap kegiatan memiliki tujuan masing masing. Sebagaimana kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dari hasil yang peneliti mendapatkan faktor pendukung dan penghambat kegiatan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam.

#### a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari antara lain:

##### 1) Partisipasi aktif santri

Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ini akan mempengaruhi seberapa dalam nilai-nilai sosial diinternalisasikan, santri yang aktif akan lebih sering terpapar pada interaksi sosial yang mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Semakin tinggi minat mereka, semakin besar pula motivasi untuk

berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler banjari. Kegiatan ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam sebagaimana yang diungkapkan pengasuh pondok Ibu Nyai Khusniati Rofi'ah, semangat tinggi para santri dalam mengikuti banjari di pondok pesantren Darussalam menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses internalisasi nilai sosial, santri yang memiliki minat kuat terhadap seni banjari lebih mudah terlibat secara aktif dan konsisten dalam latihan serta kegiatan yang melibatkan komunitas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Novita Nur Khasanah, yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap pada individu untuk merasa tertarik dan senang dalam berhubungan dengan bidang tertentu. Dengan adanya minat yang tinggi, santri tidak hanya menikmati proses belajar banjari tetapi juga terbuka untuk menyerap nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang diinternalisasikan melalui kegiatan tersebut.<sup>71</sup>

## 2) Suasana lingkungan yang kondusif

Lingkungan pesantren yang mendukung, harmonis, dan penuh toleransi akan memperkuat internalisasi nilai sosial.

---

<sup>71</sup> Nur Khasanah, "Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Ma Pppi Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020."

Lingkungan yang terbuka untuk berbagai kegiatan budaya dan seni seperti ekstrakurikuler banjari memungkinkan para santri merasakan langsung praktik nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan gotong royong.

3) Nilai budaya pesantren yang menguatkan

Budaya pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesederhanaan mendukung proses internalisasi nilai sosial. Tradisi pondok pesantren yang kuat ini, bila selaras dengan kegiatan ekstrakurikuler banjari akan membantu santri lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Wildan Zulkarnain mengenai fungsi ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi<sup>72</sup>

4) Interaksi sosial yang terus menerus

Kegiatan ekstrakurikuler banjari yang melibatkan interaksi sosial secara rutin, baik dalam kelompok kecil maupun dalam acara besar, memperkuat pembiasaan nilai-nilai sosial. Interaksi ini membantu santri untuk menerapkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kebersamaan, dan sikap saling tolong menolong secara

---

<sup>72</sup> Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2018), 57

konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan pengasuh pondok Ibu Nyai Khusniati Rofi'ah, bahwa santri itu 24 jam hidup bersama sehingga memudahkan untuk proses internalisasi nilai sosialnya karena sudah memahami satu dengan yang lainnya. Dengan nilai sosial yang tumbuh pada jiwa individu, maka perhatian dan simpati pada sesamanya juga semakin tinggi. Individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung nilai sosial ia juga memperhatikan kepentingan bersama.<sup>73</sup>

Faktor diatas sesuai dengan teori pendukung kegiatan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari yaitu adanya peran dan fungsi nilai sosial yang diberikan pengasuh kepada santrinya, agar santrinya bisa menginternaisasikan nilai sosial dengan baik.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari antara lain:

1) Kualitas pembina atau pelatih

Keterampilan komunikasi pembina yang kurang, pembina atau pelatih yang tidak mampu menyampaikan nilai-nilai sosial

---

<sup>73</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13



dengan cara yang menarik dan mudah dipahami bisa menjadi penghambat. Jika hanya fokus pada aspek teknis musik tanpa menghubungkan dengan nilai-nilai sosial internalisasi akan terhambat. Metode pembinaan yang monoton, pengajaran yang cenderung kaku dan tidak kreatif dapat menurunkan antusiasme santri untuk terlibat secara aktif, sehingga nilai-nilai sosial tidak terserap dengan baik.

2) Rendahnya pemahaman terhadap esensi nilai sosial

Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diatur oleh tradisi, agama, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>74</sup> Jika para santri dan bahkan pembimbing tidak memahami atau menyadari hubungan antara banjar dan nilai sosial, kegiatan ini bisa sekedar menjadi latihan teknis musik. Tanpa adanya penekanan pada tujuan sosial seperti kebersamaan, toleransi, dan disiplin, nilai-nilai tersebut tidak akan terinternalisasi. Penjelasan atau arahan yang jelas dari pembimbing sangat diperlukan untuk menekankan aspek sosial dari kegiatan ini.

3) Rendahnya motivasi santri

---

<sup>74</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45

Beberapa santri mungkin kurang termotivasi untuk aktif dalam ekstrakurikuler banjari karena mereka lebih tertarik pada kegiatan lain atau karena mereka merasa kegiatan ini tidak relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, rendahnya partisipasi santri dapat menghambat upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan ini.

4) Kesenjangan dalam kompetensi santri

Jika terdapat perbedaan kemampuan yang mencolok diantara santri dalam bermain banjari, hal ini bisa menimbulkan rasa minder atau kurang percaya diri bagi sebagian santri. Rasa ini bisa menghambat terbentuknya suasana kerja sama dan kebersamaan yang penting untuk internalisasi nilai sosial.

5) Perbedaan latar belakang dan karakter santri

Setiap santri memiliki latar belakang sosial, budaya dan karakter yang berbeda. Perbedaan ini bisa menjadi tantangan dalam menyatukan mereka dalam satu kegiatan terutama jika ada konflik atau ketidaknyamanan di antara santri. Ketidakmampuan untuk mengatasi perbedaan ini bisa menghambat pembentukan nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama.

**2. Analisis Hasil Internalisasi Nilai Sosial Melalui Ekstrakurikuler Banjari di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa penemuan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa hasil internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam terlihat dalam peningkatan kemampuan kerjasama, disiplin, tanggung jawab, toleransi, ketekunan, serta penguatan keimanan dan kecintaan terhadap budaya islami. Nilai-nilai sosial dan religius yang terinternalisasi ini membantu membentuk santri yang memiliki karakter sosial yang baik dan lebih siap berperan aktif di masyarakat. Hasil internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di Pondok Pesantren Darussalam dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan perubahan perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan pribadi santri dalam konteks kehidupan sehari-hari dipesantren.

a. Pengembangan rasa solidaritas dan kerja sama

Melalui kegiatan rutin ekstrakurikuler banjari, baik latihan maupun penampilan dalam acara-acara keagamaan santri secara aktif dilibatkan dalam kerja kelompok, ini mengajarkan mereka untuk saling mendukung, menghargai peran masing-masing, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti penampilan yang kompak dan berkualitas. Kegiatan ini mendorong rasa solidaritas antar anggota yang berbeda usia dan latar belakang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan hendropuspito fungsi nilai sosial sebagai petunjuk arah yaitu setiap tindakan dan cara berfikir manusia pada umumnya

diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>75</sup>

Para santri Darussalam tidak hanya memperoleh kemampuan bermusik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting. Proses latihan kelompok dan tampil bersama mengajarkan para anggota untuk bekerja sama, menghargai peran masing-masing dan mendukung satu sama lain. Hal ini sangat mendukung pembentukan solidaritas diantara anggota yang beragam usia dan latar belakang, karena mereka belajar bagaimana menyesuaikan diri dan memahamai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama, seperti penampilan yang kompak dan berkualitas. Teori yang dikemukakan oleh Hendropuspito terkait fungsi nilai sosial sebagai petunjuk arah menyatakan bahwa tindakan dan cara berpikir seseorang diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks kegiatan banjari ini, santri secara tidak langsung diarahkan oleh nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat pondok pesantren, seperti solidaritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keragaman. Nilai-nilai ini tidak hanya memandu perilaku mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, kegiatan banjari berfungsi

---

<sup>75</sup> Bagja Waluya, sosiologi: *Menyalami fenomena sosial dimasyarakat*, (Bandung, PT. Setia Purna Inves, 2007), 29

sebagai wahana yang efektif bagi internalisasi nilai sosial dalam membangun kesadaran kolektif, meningkatkan kerja sama, dan menjaga keharmonisan diantara santri.

b. Pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin

Dalam proses latihan banjari, santri diajarkan untuk disiplin waktu dan bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kelompok, ketepatan waktu saat latihan dan konsistensi dalam berlatih membentuk kebiasaan baik dalam mengatur waktu serta menjaga komitmen terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan fungsi nilai sosial yang dikatakan oleh Hendropuspito yaitu nilai sosial sebagai petunjuk arah adalah setiap tindakan dan cara berfikir manusia pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>76</sup>

Teori pembiasaan dari Thorndike juga mendukung proses ini, yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah hasil dari hubungan antara stimulus dan respon yang dibentuk secara berulang. Dalam latihan Banjari, stimulus berupa aturan waktu dan tanggung jawab peran, sementara respon yang diharapkan adalah tindakan santri yang tepat waktu dan konsisten. Melalui pengulangan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respon menjadi kuat, membentuk

---

<sup>76</sup> 4 M.N. Alia Abdullah dan R.R. Setiawan Putra, "Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat", dalam Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan (E-ISSN 2599-3259), Vol. I, No. 2, Juni 2018, hal. 3

kebiasaan baik pada santri. Oleh karena itu, konsistensi latihan Banjari bukan hanya sekedar mengembangkan kemampuan bermusik, tetapi juga membangun karakter disiplin dan tanggung jawab yang tertanam secara mendalam. Proses ini mencerminkan pembelajaran yang efektif sebagaimana dijelaskan dalam teori pembiasaan, di mana santri secara aktif memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kinerja melalui latihan berulang.<sup>77</sup>

c. Peningkatan kemampuan komunikasi

Selama latihan dan koordinasi kegiatan, komunikasi menjadi aspek penting santri dilatih untuk berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan ide, mengatasi perbedaan pendapat, serta berkoordinasi dengan organisasi. Ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lebih baik di lingkungan sosial, baik di dalam maupun diluar pesantren.

d. Internalisasi nilai keagamaan dan spiritual

Mengingat ekstrakurikuler banjari berhubungan erat dengan seni keagamaan seperti sholawatan, santri tidak hanya mempelajari keterampilan seni tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual mereka. Lewat lirik sholawat yang mereka nyanyikan, nilai-nilai

---

<sup>77</sup> Dahar ratna Wilis, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*, Yogyakarta : Penerbit Andi. 2007

religius, kecintaan terhadap nabi Muhammad, serta kesadaran akan pentingnya doa dan dzikir menjadi bagian dari keseharian mereka.

e. Pembangunan kemandirian dan kepemimpinan

Pada kelompok banjari yang lebih besar, beberapa santri ditunjuk sebagai pemimpin kelompok yang bertanggung jawab atas koordinasi, jadwal latihan, dan manajemen penampilan. Pengalaman ini membantu mereka belajar bagaimana memimpin, mengambil keputusan, serta mengelola konflik atau tantangan dalam kelompok.

Meskipun banyak nilai sosial yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari, ada beberapa kendala yang sering dihadapi:

a. Perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi

Tidak semua santri memiliki bakat musik yang sama atau motivasi yang kuat untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini, yang terkadang membuat waktu koordinasi dan pengembangan menjadi kurang optimal.

b. Keterbatasan fasilitas dan waktu

Terkadang jadwal pesantren yang padat membuat waktu latihan menjadi kurang maksimal. Selain itu, keterbatasan alat musik dan ruang latihan juga bisa menjadi hambatan dalam mencapai kualitas penampilan yang diharapkan.

c. Kesenjangan antara ekspektasi dan realita

Santri dihadapkan pada tekanan untuk tampil baik di depan publik, yang mungkin menyebabkan stres atau ketidaknyamanan, terutama bagi mereka yang belum memiliki banyak pengalaman.

Secara keseluruhan hasil internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari dipondok pesantren Darussalam sangat positif. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mengembangkan keterampilan bermusik, tetapi juga nilai-nilai penting seperti kerja sama, toleransi, disiplin, empati dan tanggung jawab. Intergrasi seni dan agama melalui ekstrakurikuler banjari juga memperkaya pengalaman spiritual santri, yang sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren. Meskipun terdapat hambatan dalam hal perbedaan minat dan motivasi, lingkungan pesantren yang mendukung berhasil menciptakan ruang bagi santri untuk belajar dan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter sosial yang kuat. Ekstrakurikuler banjari menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kepribadian santri yang tidak hanya berkompeten secara akademis tetapi juga matang secara sosial dan spiritual.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari dipondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari dipondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter santri, nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong diinternalisasi melalui proses latihan yang terstruktur dan interaksi sosial yang intens dalam kelompok.

Ekstrakurikuler banjari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan mengikuti kegiatan ini, santri diharapkan dapat mengembangkan sikap solidaritas dan kebersamaan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara individu dalam komunitas pesantren. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan minat, melalui pendekatan yang tepat, program ini terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan masyarakat di masa depan.

Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai sosial melalui Ekstrakurikuler banjari dipondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bahwa terdapat beberapa faktor elemen yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Faktor pendukung utama meliputi partisipasi aktif santri, suasana lingkungan pesantren yang kondusif, nilai budaya pesantren yang kuat, serta interaksi sosial yang berlangsung terus menerus. Partisipasi aktif santri dan lingkungan yang mendukung memungkinkan proses internalisasi nilai sosial berjalan efektif, sementara tradisi dan budaya pesantren memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas.

Namun terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti rendahnya kualitas komunikasi dan keterampilan pelatih, rendahnya pemahaman terhadap esensi nilai sosial, rendahnya motivasi santri, rendahnya kompetensi, serta perbedaan latar belakang dan karakter santri. Faktor-faktor ini dapat menghambat proses internalisasi nilai sosial jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pihak pesantren untuk meningkatkan kualitas pembinaan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial, serta menciptakan suasana yang inklusif agar semua santri dapat berpartisipasi aktif dan merasakan manfaat dari kegiatan ini.

2. Hasil internalisasi nilai sosial melalui ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren darussalam berhasil membentuk karakter santri yang kuat secara sosial dan spiritual. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai seperti

solidaritas, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, komunikasi, kemandirian, dan kepemimpinan. Selain itu, ekstrakurikuler ini juga memperdalam pemahaman keagamaan dan memperkuat spiritualitas santri. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan motivasi, keterbatasan fasilitas, dan tekanan ekspektasi, lingkungan pesantren yang mendukung membantu santri tumbuh menjadi individu yang matang dan sigap.

## **B. Saran**

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan saran kepada pihak terkait semoga saran ini bermanfaat.

### **1. Bagi lembaga pondok pesantren**

Diharapkan lembaga dapat mempertimbangkan untuk menyediakan lebih banyak alat musik dan ruang latihan yang memadai agar proses pelatihan dapat berlangsung optimal. Hal ini akan mendukung santri dalam meningkatkan kualitas penampilan dan latihan yang lebih teratur.

### **2. Bagi pelatih**

Selain melatih keterampilan musik, pelatih sebaiknya secara sadar menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Misalnya dengan menekankan pentingnya keteraturan dalam latihan bersama, pembagian tugas secara adil, dan mendorong saling membantu antaranggota.

3. Bagi santri

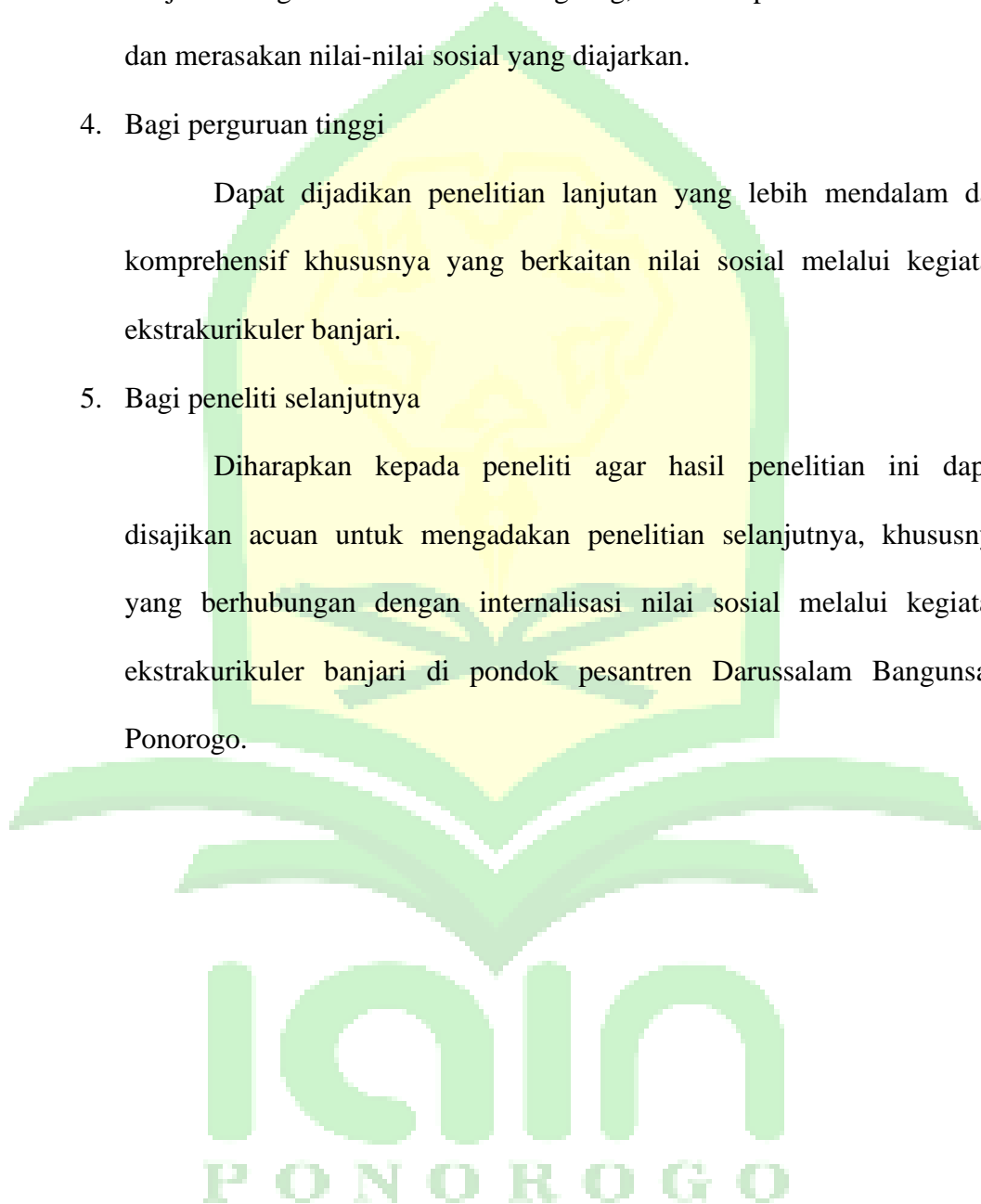
Santri diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan banjari. Dengan terlibat secara langsung, santri dapat lebih memahami dan merasakan nilai-nilai sosial yang diajarkan.

4. Bagi perguruan tinggi

Dapat dijadikan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat disajikan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan internalisasi nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler banjari di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Hamid, Syarief. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Ubara, 1995.
- Al-qalam et al. *Jurnal Al-Qalam*, Vol 24, No. 1, 2023.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Aziz, Muzaqi. *Strategi pondon pesantren dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha*, Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Bagja, Waluya. *sosiologi:menyalami fenomena sosial dimasyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Bagus, Nirwanto. Musik Hadroh Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang : *Kajian Aransemen Dan Analisis Musik*, *Jurnal Seni Musik* Vol 12, No 1, Juni 2023.
- Darajat, Zaim *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan Yang Terserak , Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamid, Abdul. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.2, 2016.
- Hayuningtyas, Anis Restu. *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung.  
<http://albanjaribojonegoro.blogspot.com/2016/02/asal-mula-hadrah-al-banjari.html>, pada pukul 16:54
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- K. Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Khasanah, Nur “*Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Ma Pppi Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020.*”

Kuswandi, Iwan. *Peningkatan Kreativitas Siswa Dengan Model Pendidikan Sebaya, Jurnal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 18, No. 2.

<http://prestasidisekolah.blogspot.com/2012/12/Ciri-Ciri-Nilai-Sosial-Dan-MacamMacam-Nilai-Sosial.html> . Diakses pada 29 agustus 2024

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

M Abi, Wakos *Kesenian Hadrah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Pemuda Tahtul Yaman Sebrang Kota Jambi*, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin , 2021.

M.N. Alia Abdullah dan R.R. Setiawan Putra. *Nyanku Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat, dalam Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan (E-ISSN 2599-3259)*, Vol. I, No. 2, 2018.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Margono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2007.

Maryati, Kun dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2001.

Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: remaja rosda karya, 1993.

Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Ningrum, *Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, Jurnal Pendidikan Eknomi UM Metro*, no. 1 (2017).

Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia*, 2023.

- Rasto dkk, *Kami Pasti Juara*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024.
- Regaria, Tindarika dan Iwan Ramadhan, *Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. 2021.
- Rita Fiantika, Feny Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Strauss, Anslem dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: al-Fabeta, 2005.
- Suhardi, *Muhamad Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung : Maestro, 2008.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi:Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Wijaya, *Efektivitas Ekstra Banjari Dalam Meningkatkan Akhlak Akhlak dan Jiwa Sosial Siswa di Mts Ma'arif Balong Ponorogo*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Zubaedi, *Pendidikan berbasis masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zulkarnain, Wildan *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

P O N O R O G O



**IAIN**  
PONOROGO